edulitera
MENJADI
WALI
ALLAH
Achmad Khudori Soleh
Erik Sabti Rahmawati

PONDOK PESANTREN

Al-Azkiya'

MERJOSARI – LOWOKWARU – MALANG
JAWA TIMUR – INDONESIA

https://pesantrenalazkiyamalang.com

edulitera

MENJADI WALI ALLAH

Achmad Khudori Soleh
Erik Sabti Rahmawati

Menjadi Wali Allah

Copyright @Achmad Khudori Soleh

Penulis : Achmad Khudori Soleh
Erik Sabti Rahmawati
Editor : Humaida Ghevira Syavia Camila
Desain Isi : Ahmad Rofiq
Desain Cover : Ahmad Mughni
Ukuran : 14 x 21 cm
Tebal Buku : 98 halaman
ISBN : 978-623-485-418-3
978-623-485-419-0 (PDF)
Cetakan I : Maret 2025

Buku ini bersifat open access. Siapapun boleh mengutip dan menyebarluaskan tetapi tidak untuk komersil, sesuai dengan term Creative commons Attribution 4.0 International License.

Diterbitkan oleh
Edulitera Anggota IKAPI (211/JTI/2019)
Jl. Raya Apel 28.A Semanding, Sumbersekar, Dau - Malang
Telp./Fax: (0341) 5033 268
Email: eduliteramalang@gmail.com
Website: www.literindo.id

All Right Reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang.

Ucapan Terima Kasih

Al-Hamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah mengajarkan taubat dan mengharamkan penyelewengan. Tiada Tuhan yang berhak disembah dan dimintai pengampunan kecuali Allas swt. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Agung Muhammad saw, pemuka orang-orang yang bertaubat. yang menunjukkan jalan kepada Hadlirat Ilahy yang suci.

Buku ini terdiri atas dua kitab, yaitu *al-Minah al-Saniyah* (Warisan yang Berharga) karya Abdul Wahhab al-Sya'rani (1493-1565) dan *al-Qawa'id al-Asyr* (Sepuluh Prinsip Perilaku Tasawuf) karya al-Ghazali (1058-1111). Al-Sya'rani sendiri menulis kitab *al-Minah al-Saniyah* berdasarkan wasiat-wasiat seorang tokoh sufi besar Mesir yang (maaf) buta huruf tetapi mempunyai kecerdasan dan *ma'rifah* yang luar biasa, yaitu Abu Ishaq Ibrahim al-Matbuli (w. 1473). Melihat tahunnya, al-Sya'rani tidak bertemu langsung dengan Ibrahim al-Matbuli. Al-Sya'rani tampaknya mendapatkan wasiat-wasiat ini dari gurunya yang bernama Ali al-Khawas (w. 1533). Al-Sya'rani sering menjelaskan wasiat-wasiat ini dengan mengutip pendapat Ali al-Khawas.

Kitab *al-Minah al-Saniyah* pada awalnya adalah materi ngaji saya saat mondok di PP Miftahul Huda, Gading Pesantren, Malang. Pada tahun 1995, setelah lulus kuliah di IAIN Malang, saya ngaji sorogan kitab ini kepada KH Ahmad Arif Yahya. Saya yang membaca dan menjelaskan isinya, beliau menyimak dan mengkoreksi. Saat pandemi tahun 2020, saya mengajikan kitab *al-Minah al-Saniyah* ini kepada para santri PP al-Azkiya Malang, secara off-line dan on-line. Sementara itu, kitab *al-Qawa'id al-Asyr* (Sepuluh Prinsip Perilaku Tasawuf) karya al-Ghazali (1058-1111), saya ambil dari *Majmu'ah Rasail* al-Ghazali. Terjemahan kitab karya al-Ghazali ini telah saya masukkan dalam buku *Toleransi, Kebenaran dan Kebahagiaan Menurut al-Ghazali* yang terbit tahun 2022.[1]

Saya menterjemahkan kedua kitab ini karena mengandung banyak pelajaran, hikmah dan ajaran bagaimana seseorang harus mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Kedua kitab ini menjadi penting dan banyak memberi manfaat di saat tidak sedikit orang mengalami persoalan saat mau berjalan kepada Allah sehingga terjebak dalam aliran sesat dan menyimpang. Saya menambahkan data tahun para tokoh yang disebutkan, keterangan singkat biografinya, menambahkan keterangan yang dibutuhkan, menambahkan ayat dan hadits-hadits yang relevan, juga menambahkan catatan rawi-rawi atas hadits-hadits yang disebutkan dalam kedua kitab. Semoga ini menjadi jariyah dan dapat membantu memudahkan pemahaman pembaca. Amin.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih. *Pertama*, kepada KH. Agus Ahmad Arif Yahya, Pengasuh PP

1 Achmad Khudori Soleh, *Toleransi, Kebenaran Dan Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali (Tolerance, Truth and Happiness According to Al-Ghazali)*, ed. Erik Sabti Rahmawati (Malang: UIN Malang Press, 2022).

Miftahul Huda, Gading Malang. Beliau senantiasa membimbing kami sampai hari ini, dan Alhamdulillah saya masih bisa *tabarrukan* di pondok Gading. *Kedua*, para santri di PP. Al-Azkiya Malang, tempat saya mengabdi, membimbing dan belajar. *Ketiga*, pihak penerbit yang telah menerbitkan naskah ini. *Keempat*, kepada keluarga saya, istri tercinta (Erik Sabti Rahmawati, M.Ag, MA) dan anak-anak (Hadziq, Humaida, Hasyma dan Azky) yang senantiasa memberi support luar biasa. *Kelima*, pihak-pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah berjasa untuk penyelesaian naskah ini. Terima kasih kepada semuanya. Semoga menjadi jariyah kita semua. Amin.

Malang, Januari 2025

Achmad Khudori Soleh

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih 3

Daftar Isi 6

Al-Minah al-Saniyah (Warisan yang Berharga) 8

Pasal 1
Bertaubat dan Zuhud 9

Pasal 2
Meninggalkan Perkara Mubah 18

Pasal 3
Menghindari Riya' 22

Pasal 4
Tidak Menyakiti Makhluk 29

Pasal 5
Menjaga Diri Dari Makanan
Tidak Halal 31

Pasal 6
Tidak Gengsi 36

Pasal 7
Tidak Curang Dalam Pekerjaan 37

Pasal 8
Menundukkan Nafsu 42

Pasal 9
Melakukan Uzlah..... 46

Pasal 10
Tidak Banyak Bicara 49

Pasal 11
Tidak Meninggalkan Shalat Malam 51

Pasal 12
Tidak Meninggalkan Shalat Jamaah 56

Pasal 13
Tidak Berlaku Zalim 58

Pasal 14
Memperbanyak Istighfar 61

Pasal 15
Menjaga Etika & Sopan Santun 66

Pasal 16
Tidak Melupakan Dzikir 70

Pasal 17
Tata Cara Berdzikir 85

Sepuluh Prinsip Perilaku Tasawuf
(al-Qawâ`id al-Asyr) 89

Daftar Pustaka..... 96

Profil Penulis..... 98

Al-Minah al-Saniyah
(Warisan yang Berharga)

Pasal 1
Bertaubat dan Zuhud

Taubat secara etimologis berarti meninggalkan. Menurut syareat, taubat berarti meninggalkan segala perbuatan yang terlarang untuk kemudian menggantinya dengan perbuatan yang terpuji, menurut agama.

Taubat mempunyai permulaan dan puncak. Tahap pertama taubat adalah bahwa seseorang harus meninggalkan dosa besar, kemudian meninggalkan dosa kecil, meninggalkan perkara makruh, dan meninggalkan perbuatan yang kurang baik. Selanjutnya, secara berurutan, menghilangkan anggapan-anggapan bahwa dirinya adalah orang baik, menghilangkan anggapan bahwa dirinya termasuk kekasih Allah, menghilangkan anggapan bahwa dirinya telah benar dalam melakukan taubat, dan menghilangkan segala pikiran dan kehendak hati yang tidak di ridlai Allah. Puncak taubat adalah merasa bersalah ketika lupa kepada Allah, walau sekejap.

Pada prinsipnya, bertaubat cukup dengan menyesali dan mengakui dosa-dosa yang dilakukan. Prinsip ini seperti yang dikisahkan Allah tentang cara taubat nabi Adam AS ketika terlanjur melakukan perbuatan yang dilarang.[2] Adapun ketentuan bahwa taubat harus disertai dengan niat yang kuat

2 Sesuai dengan QS, al-A`raf, 23: "*Ya Allah, kami telah berbuat zalim terhadap diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni dan memberi rahmat, pasti kami termasuk orang yang rugi*". Di sini Allah tidak menceritakan cara taubat nabi Adam kecuali hanya dengan adanya perasaan menyesal dan pengakuan atas segala dosa dan kesalahan yang telah diperbuat.

untuk tidak mengulangi lagi, itu adalah hasil ijtihad ulama. Sebab, pada dasarnya orang yang benar-benar menyesal tentu tidak akan mengulangi kesalahannya lagi.[3]

Jika bertaubat yang sungguh-sungguh, Insya Allah, Allah akan mengampuni dosa-dosanya kecuali syirik, dan dosa lain yang berhubungan dengan kesalahan pada sesama manusia. Untuk kesalahan pada sesama manusia, baik yang berkaitan dengan harta benda maupun harga diri, Allah tidak akan mengampuni dosanya selama orang yang bersangkutan belum meminta maaf kepada orang yang disalahi.[4]

Abu Ishaq Ibrahim al-Matbuli (w. 1473),[5] menempatkan masalah taubat dalam tahapan pertama, karena taubat adalah sesuatu yang sangat penting. Taubat adalah pondasi dari segala perbuatan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sama seperti orang yang tidak punya lahan tidak mungkin bisa membangun sesuatu, maka mereka yang tidak bertaubat tidak punya *maqam* dan *ahwal*.[6] Karena itu, sebagian ulama

3 Rasulullah dalam salah satu wasiatnya kepada Imam Ali ibn Abi Thalib (600-661), memberi indikator lain dari orang yang bertaubat.
للتاءب ثلاث علامات: اجتناب الحرام والحرص علي طلب العلم ولا يعود للذنب
"*Tanda-tanda orang yang bertaubat ada tiga: (1)menjauhi perkara haram, (2) rajin belajar untuk menambah pengetahuannya, (3) tidak akan mengulangi dosa*". "Wasiyat al-Musthafa" dalam *al-Minah al-Saniyah* (tp, Dar al-Kutub, 2010), 33.

4 Rasulullah pernah mengingatkan tentang dosa ghibah sebagai berikut.
لا كفارة الغيبة حتى يستحله او يستغفرله
"Tidak ada kafarat (ganti rugi) untuk ghibah kecuali minta keikhlasan atau minta maaf" (Wasiyat al-Musthafa, Bab Menjaga Lisan).

5 Ibrahim al-Matbuli (w. 1473) adalah tokoh sufi besar di Mesir. Kitab ini adalah wasiat-wasiat beliau yang dikumpulkan dan ditulis oleh Abdul Wahab al-Sya'rani (1493-1565).

6 *Maqam* (bentuk jamaknya adalah maqamat) adalah tingkatan spiritual di sisi Allah, sedang *ahwal* (jamak dari *hal*) adalah kondisi tertentu secara spiritual. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa maqam diusahakan

menyatakan,

من احكم مقام توبته حفظه الله تعالى من سائرالسوائب التي في الاعمال

> *"Siapa yang memperkokoh maqam taubatnya, Allah akan menjaganya dari segala yang merusak kesucian amal".*

Walhasil, taubat mempunyai kedudukan dan pengaruh yang sangat besar bagi amal-amal manusia selanjutnya. Taubat sebanding dengan sikap zuhud yang akan menjaga manusia dari segala sesuatu yang bisa menghalangi kedekatannya kepada Allah. Karena itu, bila seseorang tidak kuat taubatnya, maka hal itu justru akan menjatuhkan dan menghancurkan kedudukannya disisi Allah. Apa yang telah dilakukannya menjadi ringkih seperti bangunan rumah dengan hanya susunan bata mentah tanpa perekat semen.

Muhammad ibn Inan menyatakan, siapa yang sungguh-sungguh bertaubat maka itu akan bisa meninggalkan segala sesuatu yang tidak penting.[7] Sebaliknya, siapa yang tidak kokoh taubatnya, maka dia tidak akan mendapat keutamaan. Dia tidak akan mampu menjaga keinginan-keinginan nafsunya, bahkan dia tidak akan mampu menjaga pikiran-pikiran kotornya, walau saat melakukan shalat. Allah swt sendiri memerintahkan Rasulullah dan umatnya untuk bertaubat secara istiqamah dan

oleh seseorang sedang *ahwal* adalah anugerah Allah. Al-Jurjani, *Ta`rifat* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islami, 2020),

7 Rasul menyatakan,
مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ
"Salah satu indikator kebaikan Islam seseorang, dia bakal meninggalkan sesuatu yang tidak perlu". (Sunan Tirmidzi no. 2317; Sunan Ibn Majah no. 3976; Muwatha Malik no. 2628; Musnad Ahmad no. 1737)

sungguh-sungguh. Firman-Nya.

فَٱسۡتَقِمۡ كَمَآ أُمِرۡتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ

> *"Tetaplah kamu pada jalan yang benar (dalam bertaubat) sebagaimana yang diperintahkan kepadamu, dan orang-orang yang bertaubat bersamamu" (QS. Hud, 112).*

Ali al-Khawash (w. 1533) menyatakan,[8] siapa yang sungguh-sungguh melakukan taubat, akan tercapai semua kedudukan (*maqam*) dan perbuatannya menjadi baik. Karena itu, seseorang yang ingin menggapai kedudukan tinggi di sisi Allah, hendaknya selalu meneliti dirinya: apakah dia telah melakukan hukum-hukum Allah? Apakah anggota badannya: mata, kaki, tangan dan lisannya telah melaksanakan sesuatu yang diperintahkan Allah? Bila mendapati dirinya telah melakukannya dengan benar, maka bersyukurlah tetapi jangan merasa telah baik. Sebaliknya, bila mendapati dirinya masih berlumuran dosa dan kesalahan, segeralah istighfar,[9] dan menyesalinya kemudian bersyukur kepada Allah bahwa dia belum terlanjur dalam perbuatan yang lebih parah dan Allah belum memberikan adzab atau penyakit. Sebab, badan yang melakukan maksiat layak menerima siksaaan.

Selain itu, untuk mencapai Allah, seseorang juga harus meninggalkan pengaruh dunia (zuhud). Allah swt sendiri tidak

---

8 Syeikh Ali al-Khawas (w. 1533) adalah salah satu guru utama Abdul Wahab al-Sya'rani (1493-1565), penulis kitab ini.

9 Ada hadits tentang keutamaan istighfar.
مَنْ لَزِمَ الِاسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا، وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ
"*Siapa yang membiasakan istighfar, Allah akan memberikan jalan keluar atas segala kesulitan, Allah berikan kelapangan atas segala kesedihan, dan Allah berikan rezeki dari arah yang tidak diduga*" (Sunan Abu Dawud, no. 1518; Sunan Ibn Majah, no. 3819; Musnad Ahmad no 2234).

pernah memperhatikan dunia sejak penciptaannya, karena ketidaksukaannya. Rasulullah menyatakan,

حب المال والشرف ينبتان النفاق في القلب كما ينبت الماء البقل

> *"Cinta harta dan kedudukan dapat menimbulkan sifat munafiq dalam hati sebagaimana air menumbuhkan sayur-sayuran".*[10]

Sufyan al-Tsaury (716-778) menyatakan,[11] seandainya seseorang beribadah dengan menjalankan semua perintah-Nya tetapi dalam hatinya masih terbetik rasa cinta dunia, maka di akherat kelak akan di umumkan, "Inilah fulan yang sewaktu di dunia mencintai sesuatu yang tidak disenangi Allah." Mendengar pengumuman itu, wajahnya seakan terkelupas saking malunya.

Cinta dunia yang dimaksud adalah menggunakan harta dunia secara berlebihan, melebihi ketentuan syareat. Abu Hasan Ali ibn Muzayyin (w. 940) menyatakan,[12] seandainya kalian "mensucikan" seseorang sehingga menjadikannya sebagai *al-shiddiq*, tetapi dalam hati orang tersebut masih terbetik cinta dunia, maka Allah tidak akan memperdulikannya. Dia tidak punya kedudukan disisi Allah.

Bagaimana jika harta yang ada tersebut dipersiapkan untuk memberi nafkah pada keluarga dan familinya? "Sama saja", jawab Abu Hasan. Kebanyakan ahli tarikat rusak adalah karena dalam

10 Hadits ini tercatat dalam *Ihya Ulum al-Din*, karya al-Ghazali, bab Dzam al-Mal (ketercelaan harta).

11 Nama lengkapnya adalah Sufyan ibn Said ibn Masruq al-Tsaury, dikelanl sebagai tokoh sufi. Lahir dan besar di Kufah, kemudian wafat di Basrah.

12 Nama lengkapnya Abu Hasan Ali ibn Muhammad al-Muzayyin, berasal dari Baghdad dan wafat di Makkah. Dia adalah murid dari Sahal ibn Abdillah al-Tustari (816-896) dan al-Junaid al-Baghdadi (830-910). Dia dikenal sebagai salah seorang tokoh besar sufi.

hatinya ada rasa senang terhadap kemewahan dan kenikmatan dunia. Melimpahnya harta untuk memberi nafkah terhadap keluarga dan famili sebenarnya tidak salah. Akan tetapi, hati yang telah kerasukan cinta dunia akan bisa menghalangi bahkan memutuskan hubungan dia dengan Allah.

Sejalan dengan hal itu, Abu Hasan al-Syadzili (1197-1258) menyatakan,[13] seorang murid (orang yang menempuh jalan Allah) tidak akan bisa naik derajatnya manakala belum benar-benar mencintai Allah, dan Allah tidak akan menerima cintanya selama dia belum bisa meninggalkan pengaruh dunia dan bayangan kenikmatan surga. Cinta Allah kepadanya sebanding dengan seberapa besar seseorang mengosongkan hatinya dari pengaruh dunia, untuk mencintai-Nya.

Karena itu, untuk menuju kepada-Nya, pertama kali, seseorang harus meninggalkan dan mengosongkan hatinya dari pengaruh dunia. Ketika masuk tarikat, yaitu ketika berbaiat kepada guru pembimbing (*mursyid*), seseorang harus benar-benar telah mengosongkan hatinya dari pengaruh dunia. Jika tidak, yaitu jika dalam hatinya masih bersemayam nafsu-nafsu duniawi, dia akan terlempar. Karena itu, dalam tarikat, pertama kali yang diajarkan dan ditanamkan pada murid adalah sikap zuhud. Sebab, orang yang tidak zuhud tidak akan bisa membangun sesuatu di akherat. Abdul Qadir al-Jailani (1078-1166) berkata,[14]

13 Nama lengkapnya adalah Ali ibn Abdullah ibn Abdul Jabbar ibn Yusuf ibn Hurmuz al-Syadzili. Lahir di Maroko dan wafat di Iskandariyah, Mesir. Beliau adalah pendiri tarekat Syadziliyah.

14 Nama lengkapnya Muhyiddin Abu Muhammad Abdul Qadir ibn Abi Shalih Abdullah ibn Janky Dausat al-Jailany. Lahir di kampung Jailany, Tabariztan dan wafat di Baghdad. Beliau pendiri tarekat al-Qadiriyah dan salah satu guru besar di perguruan Nidzamiyah.

من اراد الآخرة فعليه بالزهد في الدنيا ومن اراد الله فعليه بالزهد في الآخرة وما دام في قلب العبد شهوة من شهوات الدنيا او لذة من لذتها من ماكول او ملبوس أو منكوح او ولاية او رياسة او دقيق في فن في فنون العلم الزاهد عن الفرض كرواية الحديث الان وقراءة القرآن بالقراءت السبع وكالنحو والفقه والفصاحة فليس هذا محبا في الآخرة انما هوا راغب في الدنيا تابع لهواه

> *"Siapa yang menghendaki akherat, dia harus zuhud dunia. Siapa yang menghendaki Allah, dia harus zuhud akherat. Selama dalam hati seseorang ada keinginan duniawi atau kenikmatannya, berupa makanan, pakaian, pernikahan, kekuasaan, kepemimpinan, atau kemegahan dari ilmu-ilmu agama, seperti hadits, qira'ah sab'ah, atau ilmu nahwu (gramatika bahasa Arab), fiqh, fashahah (ilmu balaghah), maka dia tidak termasuk orang yang mencintai akherat. Sebaliknya, dia adalah pecinta duniawi dan pengikut hawa nafsu."*

Sejalan dengan itu, Abu Abdullah al-Maghribi (791-911) menyatakan,[15] orang fakir yang tidak banyak melakukan amal masih lebih baik daripada ahli ibadah tetapi bergelimang harta. Amal yang sedikit dari orang fakir yang tidak tersibukkan dunia bahkan lebih baik daripada amal yang menggunung dari seseorang yang hatinya sibuk memikirkan dunia. Abu Hasan

15 Nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail al-Maghribi. Dia adalah guru Ibrahim ibn Syaiban dan murid dari Ali ibn Razin. Umurnya sekitar 120 tahun. Dia hidup secara vegetarian dan tidak pernah makan dari sesuatu yang disentuh atau dimasak oleh tangan manusia. Al-Qusyairi, *al-Risalah* (Mesir, Dar al-Kair, tt), 434.

al-Syadzili (1197-1258) juga menyatakan, ibadah yang disertai cinta dunia hanya melelahkan hati dan badan. Ibadah tersebut kelihatan banyak padahal sedikit. Ibadah seperti itu hanya tampak banyak menurut orang yang melakukannya. Ibadah yang seperti itu bagai raga tanpa nyawa, kosong tanpa isi. Karena itu, banyak kita saksikan orang yang berpuasa, shalat malam dan haji, tetapi tidak pernah merasakan manisnya beribadah karena tidak ada cahaya zuhud dalam hatinya.

Apa yang dimaksud zuhud? Zuhud adalah mengkosongkan hati dan pikiran dari pengaruh dunia. Namun, hal ini bukan berarti seseorang harus mengosongkan tangannya dari menguasai harta. Sebab, Allah dan Rasul-Nya tidak pernah melarang umatnya melakukan transaksi dan berbisnis. Tidak pernah seorangpun dilarang untuk melakukan hal tersebut.[16]

Akan tetapi, sebagian sahabat dan tabiin memang banyak yang meninggalkan duniawi sama sekali dan menampakkan ketidaksukaannya terhadap urusan dan kemewahan dunia. Hal itu dimaksudkan agar orang kebanyakan (awam) mau dan bisa mengikuti mereka. Mereka khawatir, dengan kehidupan yang mewah dan bergelimang harta, orang awam yang tidak mengerti akan terjebak dalam masalah dunia sehingga lupa kepada Allah, ketika mengikuti laku para shahabat. Sesungguhnya, orang yang

16 Zuhud adalah menjaga hati dari mencintai duniawi karena sibuk mencari ridla Allah dan memikirkan nasibnya kelak di akherat.

Al-Ghazali (1058-1111) menyatakan bahwa zuhud adalah menjaga hati dari pengaruh duniawi karena tahu bahwa nilai dunia terlalu rendah dibanding akherat. Meski demikian, hal itu bukan berarti orang yang zuhud harus tidak berharta sama sekali, karena menguasai dunia juga tidak ada salahnya. Misalnya, menggunakan kekayaan untuk membantu kaum fakir, membantu kepentingan sosial dan seterusnya. Dalam zuhud, yang pokok adalah hati tidak terlena kemewahan sehingga melupakan Allah.

sempurna (*insân al-kâmil*) tidak akan tersibukkan oleh apapun kecuali Allah, walau bergelimang harta, berbeda dengan orang awam.

Karena itu, hati-hatilah jika melihat seorang tokoh yang menjadi panutan masyarakat, yang hidup dalam kemewahan dan kenikmatan. Jika khawatir bahwa hal itu akan dianut masyarakat tanpa tahu maksud yang sebenarnya, maka dia harus diperingatkan. Tentu saja, kemewahan dan kekayaan orang besar tersebut dari harta halal. Bila dari harta haram, maka dia harus "disingkirkan".

Dengan demikian, zuhud adalah menjaga hati dari pengaruh dunia. Maksudnya, zuhud tidak bersikap kikir terhadap peminta dan tidak tersibukkan oleh kegiatan-kegiatan duniawi sehingga lupa pada Allah [.]

Pasal 2
Meninggalkan Perkara Mubah

Ali al-Murshifi menyatakan, seorang murid tidak akan mencapai kedudukan tinggi di sisi Allah sampai dia mampu meninggalkan perkara mubah untuk kemudian menggantinya dengan perbuatan-perbuatan sunnah.

Perbuatan mubah, menurut Ali al-Khawash (w. 1533), pada dasarnya diciptakan hanya sebagai tempat istirahat bagi manusia, setelah melakukan beban berat yang diberikan Allah. Hal ini disebabkan pada diri manusia memang ada rasa bosan. Jika tidak, Allah tidak akan memberikan hukum mubah pada manusia seperti pada malaikat yang tidak kenal bosan; mereka selalu bertasbih kepada Allah, tanpa rasa bosan.[17]

Karena itu, para ulama menyatakan, orang yang suka menggunakan *rukhshah* (keringanan hukum yang diperbolehkan), tidak akan mendapatkan apapun dalam jalan tarekat. Karena itu pula, guru mursyid dalam tarekat biasanya menuntut para muridnya untuk sedapat mungkin meninggalkan perkara mubah, minimal mengurangi, untuk kemudian menggantinya dengan perbuatan-perbuatan sunnah. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kedudukannya di sisi Allah. Jika seseorang tidak menemukan bentuk ibadah Sunnah sebagai pengganti mubah, maka dalam perbuatan mubah tersebut, seperti makan dan minum, harus diniatkan untuk sesuatu

17 "*Para malaikat yang di sisi-Nya tidak angkuh untuk menyembah-Nya dan tidak pula letih. Mereka bertasbih siang dan malam tanpa rasa bosan dan henti*". (QS. Al-Anbiya, 19-20).

yang baik. Misalnya, makan agar kuat ibadah, tidur siang agar mampu bangun malam untuk shalat tahajud dan berbincang dengan teman untuk menghilangkan kesan sombong.

Para guru juga menuntut para murid untuk tidak tidur kecuali setelah sangat mengantuk, tidak makan kecuali setelah sangat lapar, tidak berbicara kecuali memang diperlukan, dan seterusnya. Hal ini dimaksudkan agar murid dapat memaksimalkan waktunya utuk kegiatan yang baik dan bermanfaat, tidak hilang sia-sia untuk sesuatu yang mubah.

Selain itu, para guru juga menuntut para muridnya agar tidak sampai mimpi basah karena pikiran-pikiran yang muncul sebelumnya, tidak menselonjorkan kaki untuk rehat, tidak istirahat kecuali sangat lelah dan tidak menurutkan nafsu makan. Sebab, semua itu bisa menghalangi seseorang untuk mencapai kedudukan yang lebih tinggi di sisi Allah. Dalam kitab Zabur difirmankan,

يادواود. حذر وانذر قومك عن اكل الشهوات فان قلوب اهل الشهوات محجوبة عني

> *"Hai Daud. Peringatkan kaummu dari menurutkan makan karena syahwat. Sungguh, hati yang dikendalikan oleh syahwat dapat terhalang dari-Ku".*

Sama seperti menurutkan makan karena syahwat dapat menghalangi seseorang untuk mendekatkan diri kepada Ilahy,[18] begitu pula dengan menselonjorkan kedua kaki tanpa ada alasan

18 Ajaran ini tampaknya mirip dengan istilah keinginan dan kebutuhan dalam ilmu ekonomi dan psikologi. Kita boleh berbelanja atau membeli sesuatu jika memang membutuhkan itu, bukan karena keinginan. Beda antara butuh dan ingin. Saat ini tidak sedikit orang belanja bukan karena kebutuhan tetapi keinginan, sehingga menjadi konsumtif dan merusak.

yang kuat. Keduanya termasuk perilaku yang tidak etis.

Ali al-Khawash (w. 1533) menyatakan, seorang murid tidak akan mencapai maqam shiddiq kecuali dengan menambah perhatian dan pengagungannya dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah: melaksanakan sunnah seolah wajib, meninggalkan makruh sebagaimana haram dan meninggalkan perkara haram sebagaimana kekufuran. Setelah itu, meniatkan semua perbuatan mubahnya untuk kebaikan sehingga mendapat pahala. Misalnya, tidur siang dengan niat agar kuat shalat malam, makan makanan yang enak untuk mengobati keinginan nafsu ketika sulit diajak ibadah, menggunakan pakaian bagus demi memperlihatkan nikmat Allah, bukan untuk kesombongan, dan seterusnya.

Sejalan dengan itu, Abu Hasan al-Syadzili (1196-1258) berkata kepada para muridnya,

كلوا من أطيب الطعام واشربوا من الذ الشراب وناموا من اوطاء الفراش والبسوا الين الثياب. فان احدكم إذا فعل ذلك و قال الحمدلله، يستجيب كل عضو فيه للشكر.

بخلاف ما اذا أكل خبز الشعير بالملح ولبس العباءة ونام علي الأرض وشرب الماء المالح السخن وقال الحمدلله، فإنه يقول ذلك وعنده اشمءزز وبعض وسخط علي مقدورالله

"Makanlah kalian dari makanan yang enak, minumlah dari minuman yang lezat, tidurlah di atas dipan yang empuk, berpakaianlah dengan pekaian yang indah. Jika saat memakainya kalian mengucapkan "Al-Hamdulillah", maka seluruh badan seakan ikut bersyukur.

Ini berbeda jika kalian makan roti kasar dengan lauk garam, memakai pakaian lusuh, tidur di atas tanah tanpa alas, minum sekedar air putih hangat. Meskipun lisan mengucapkan "Al-Hamdulillah", hati biasanya masih ada rasa protes dan mengerutu terhadap ketentuan Allah."

Sikap menggerutu dan memprotes ketentuan Allah pada hakekatnya adalah lebih besar dosanya daripada bersenang-senang dengan kenikmatan dunia yang halal. Sebab, bersenang-senang dengan yang halal adalah sesuatu yang diperbolehkan, sedang menggerutu dan benci berarti melakukan sesuatu yang dilarang [.]

Pasal 3
Menghindari Riya'

Orang yang ingin mendekatkan diri pada Allah harus menghindarkan diri dari riya'.[19] Ibrahim al-Matbuli (w. 1473) menyatakan tentang dampak riya sebagai berikut,

سم قاتل محبط للعمل

"(Riya') adalah racun yang mematikan dan merusak amal."

Termasuk indikator riya adalah mengaku merasa enak dalam melakukan ibadah. Pengakuan ini tidak sejalan dengan watak asli manusia. Manusia pada umumnya tidak menganggap enak dalam melakukan ibadah, kecuali bila perbuatan tersebut sesuai dengan seleranya. Biasanya pelaksanaan ibadah terasa sangat berat bagi nafsu.

Termasuk indikator riya' adalah melakukan amal pada Allah tapi masih dibarengi dengan tujuan-tujuan lain. Abdul Qadir al-Dasthuthi (w. 1518) berkata,[20]

---

19 Riya' biasa diartikan dengan melakukan sesuatu agar mendapat perhatian dari orang lain selain Allah. Rasulullah sangat mengkhawatirkan bahaya riya' ini dan menilainya sebagai syirik kecil.
ان اخوف ما عليكم الشرك الأصغر، الرياء
"*Sesungguhnya, yang sangat aku khawatirkan dari kalian adalah syirik kecil, yaitu riya*" (Musnad Ahmad, no. 23.360).

20 Nama lengkapnya Abdul Qadir ibn Muhammad al-Dasthuthi tahun lahir tidak diketahui. Beliau wafat tahun 1518. Abdul Wahab al-Sya'rani (1493-1565) menyatakan bahwa al-Dasthuthy adalah salah satu wali majdzub yang besar.

عليك باخلاص القصد لله ولا تهاون في ذلك وترضى بتلبيس نفسك عليك فتهلك

"Murnikan tujuan amalmu hanya untuk Allah. Jangan sepelekan masalah ini dengan membaurkannya bersama hasrat-hasrat nafsumu. Bila tidak ikhlas, amal ibadahmu akan rusak".

Motivasi perbuatan manusia biasanya ada dua: kepentingan dunia dan akherat. Ini termasuk riya yang tidak mudah dihindarikan. Bila kepentingan akherat mengalahkan kepentingan duniawi berarti amalnya masih bercampur dengan riya. Sebagian ulama menyatakan, kepentingan akherat yang mengalahkan kepentingan duniawi masih sama artinya pekerjaan yang didorong oleh kepentingan duniawi. Artinya, amal tersebut termasuk riya' dan tidak diterima.

Contoh perbuatan yang berdasarkan kepentingan ukhrawi dan duniawi sekaligus adalah seperti seseorang yang punya kepentingan dengan pejabat. Kebetulan pejabat tersebut melakukan shalat jamaah di suatu masjid pada barisan terdepan. Orang itupun melakukan jamaah di masjid yang sama dan pada barisan terdepan. Niatnya, selain untuk memenuhi kewajiban shalat, juga agar kepentingannya dengan pejabat tersebut bisa tercapai. Jelas, niat ibadahnya bukan sedekar untuk Allah, tetapi masih ada tujuan-tujuan lain. Bahkan tujuan lain yang bersifat duniawi justru tampak lebih dominan. Karena itu, para ulama tasawuf memberikan hukum wajib terhadap pemurnian niat agar manusia bisa menyatukan pikiran dan hatinya hanya kepada Allah.[21]

21 Yahya ibn Syaraf al-Nawawi (1230-1277) membagi ikhlas dalam tiga

Contoh lain adalah seseorang melakukan ibadah agar bisa dekat kepada Allah. Ini seperti melakukan pekerjaan yang bertujuan untuk mencari upah. Ini juga termasuk riya yang sangat halus, sehingga para ulama menyatakan bahwa penyakit ibadah ini sangat sulit dirasakan. Terkadang ada orang yang telah melakukan ibadah demikian lama dan mencapai kedudukan di sisi Allah. Akan tetapi, dia kemudian ditolak, "Kembalilah! Kamu bukan termasuk ahli ibadah". Sesungguhnya, ibadah yang benar adalah melakukan amal perbuatan semata-mata hanya untuk memenuhi perintah dan hak-hak Allah swt.[22]

Contoh lain dari riya adalah orang yang mengaku punya kedudukan tertentu di sisi Allah padahal dia belum mencapai derajat itu. Atau, telah mencapai derajat yang dikatakan namun belum boleh diberitakan. Pengakuan ini akan mendatangkan siksaan dan menghalangi orang tersebut dari kedudukan yang diklaimnya. Yaitu, dia selamanya tidak akan bisa mencapai derajat yang dikatakan.

Contoh lain dari riya' adalah merasa senang amalnya dilihat orang. Perasaan ini adalah penyakit yang sangat berbahaya.

tingkatan. Tingkat ketiga yang paling rendah adalah melakukan ibadah disertai dengan kepentingan duniawi, seperti melakukan shalat Dhuha agar rezeki lancar. Tingkat kedua yang lebih baik adalah melakukan ibadah disertai kepentingan ukhrawi, seperti melakukan tahajud agar mendapat bidadari di surga. Tingkat pertama yang paling tinggi adalah ibadah melulu untuk Allah SWT.

22 Allah sendiri memerintahkan manusia untuk melakukan amal dengan ikhlas. "*Mereka tidak diperintahkan kecuali melakukan ibaah dengan ikhlas...*" (QS. Al-Bayyinah, 5).
Rasulullah dalam wasiatnya kepada Ali ibn Abi Thalib (600-661) menyatakan,
أعمل خالصا لله فإن الله لا يقبل إلا من كان خالصا لوجهه
"*Lakukan amal murni untuk Allah. Sesungguhnya, Allah tidak akan menerima amal kecuali yang murni untuk-Nya*."

Abu Hasan al-Syadzili (1197-1258) menyatakan bahwa amal yang disertai perasaan senang seperti ini tidak bisa menambah kedudukannya di sisi Allah, melainkan justru mendatangkan murka dan semakin menjauhkan dari-Nya. Kebanyakan manusia tidak menyadari persoalan ini. Karena itu, para ulama mewajibkan seseorang untuk senantiasa merahasiakan amal perbuatan baiknya sehingga dia kuat dan siap untuk melakukan perbuatan dengan ikhlas. Terkadang ada seseorang yang melakukan perbuatan tertentu sehingga dia dipuji masyarakat, dan dia tidak menghendaki pujian itu. Dengan itu, dia mengira bahwa dirinya sudah termasuk orang yang ikhlas: hal inipun termasuk juga riya'.[23]

Contoh lain adalah menolak pemberian demi menjaga kehormatan dirinya. Dia kemudian dipuji masyarakat. Dia sendiri pada awalnya tidak menghendaki pujian tersebut tetapi kemudian memperhatikan dan merasa senang. Perbuatan inipun kembali kepada riya', walau pada asalnya tidak ada maksud demikian.

Contoh riya lain yang samar adalah meninggalkan amal ibadah karena manusia. Fudail ibn Iyadh (723-803) berkata,[24]

23 Rasulullah dalam salah satu wasiatnya kepada Ali ibn Abi Thalib memberikan 3 indikator perilaku riya'.
للمراء ثلاث علامات: يتم ركوعه وسجوده مع الناس وينقصه إذا صلى وحده وينشط للمرء الذى يثنى عليه ويذكر الله فى الخلا والملا
"Orang yang riya mempunyai tiga indicator. (1) Menyempurnakan rukuk dan sujud ketika shalat bersama masyarakat tetapi melakukannya dengan cepat saat shalat sendiri. (2) Menyukai orang-orang yang memujinya. (3) melakukan dzikir ketika bersama yang lain tetapi tidak dzikir ketika sendiri" (Wasiayat al-Mustahafa, Bab Alamat al-Syirk).

24 Nama lengkapnya al-Fudhail ibn Iyadh ibn Mas'ud al-Tamimy, lahir di Samarkan tahun 723 dan wafat di Makkah tahun 803. Beliau termasuk ahli hadits. Abu Bakar Muhammad al-Saqaf mencatat bahwa Imam al-Syafi'i (767-820) banyak mengambil riwayat hadits dari beliau.

ترك العمل من اجل الناس رياء والعمل من أجل الناس شرك والاخلاص ان يعافيك الحق تعالى منهما

"Meninggalkan amal karena manusia adalah riya, melakukan amal karena manusia adalah syirik. Ikhlas adalah kamu menjaga diri dari keduanya".

Maksudnya, orang yang membatalkan ibadah karena khawatir pujian manusia, juga termasuk riya. Sebab, dia berarti telah meninggalkan sesuatu karena manusia bukan karena Allah. Akan tetapi, bila meninggalkan atau menunda ibadah tersebut karena akan melakukannya di tempat lain yang sepi agar tidak diketahui orang, maka itu lebih baik. Meski demikian, untuk ibadah-ibadah wajib atau bila orang yang bersangkutan termasuk seorang tokoh masyarakat yang menjadi panutan, maka hal itu lebih baik dilakukan secara terang-terangan.

Contoh lain dari riya adalah menceritakan kebaikan-kebaikan di masa lalu tanpa ada maksud-maksud tertentu yang bisa dibenarkan oleh agama. Sesungguhnya, mengungkap kembali kebaikan-kebaikan yang pernah dilakukan di masa lalu tanpa ada tujuan yang bisa dibenarkan, bisa merubah amal tersebut dalam bentuk riya. Ali al-Khawash (1533) menyatakan, seseorang hendaknya tidak menceritakan amal baik yang pernah dilakukan tanpa alasan yang benar. Sebab, hal itu sama artinya dengan riya. Perilaku tersebut bisa merusak pahala amalnya yang telah lalu. Namun, kesalahan ini bisa dipulihkan dengan taubat. Jika seseorang bertaubat dengan benar dan sungguh-sungguh, maka amal yang telah dilakukan akan kembali menjadi amal yang sah, dengan kehendak Allah.

Termasuk bentuk riya lain yang samar adalah menghentikan senda gurau yang diperbolehkan agama, karena datangnya orang yang disegani. Fudail ibn Iyadh (723-803) berkata,

لو قيل أن امير المؤمنين داخل عليك الساعة فسويت لحياتي بيدي لخفت أن اكتب من جريدة المنافقين

> *"Seandainya disampaikan padaku bahwa Amirul Mukminin akan datang menemuiku dan aku kemudian merapikan rambut dan jenggotku, sungguh aku takut bahwa hal itu akan menyebabkan aku ditulis sebagai orang munafiq".*

Karena itu, hendaknya seseorang tidak menghentikan senda-gurau atau pekerjaan lain yang diperbolehkan agama hanya karena masuknya orang yang disegani, kecuali dengan niat baik. Sesungguhnya, terbukanya rahasia seseorang di tangan pemimpin atau orang yang disegani adalah lebih baik daripada berlaku munafiq.

Contoh riya' lain yang halus adalah menundukkan kepala atau berlaku khusyuk karena munculnya seseorang. Ali Al-Khawash (1533) berkata,

إذا دخل على احدكم امير وفي يديه سبحة يسبح بها فلا يدمها فى يده الا بنية صالحة وليحذر من أن يكون جالسا يضحك وهو غافل عن الله فيدخل عليه امير فياخذ السبحة بيده فيسبح بها الا بنية صالحة هروبا من الوقوع فى الرياء المحبط للأعمال

"Bila seorang pemimpin datang dan kalian sedang bertasbih, maka jangan kamu teruskan bacaan tasbihmu kecuali dengan niat baik. Hati-hatilah, jangan bersenda gurau melupakan Allah, tetapi buru-buru membaca tasbih begitu seseorang yang disegani muncul. Perilaku itu adalah riya' yang dapat menghancurkan amal."

Pasal 4
Tidak Menyakiti Makhluk

Menyakiti orang lain termasuk racun hati yang mematikan. Sahl al-Tustary (815-896) menyatakan,[25] sesuatu yang dapat menghalangi seseorang sampai kepada Allah atau musyahadah alam malakut, ada dua hal, yaitu makanan haram dan menyakiti makhluk atau orang lain.

Sahl al-Tustary (815-896) juga menyatakan bahwa dasar ajaran tasawuf ada tujuh, yaitu:

1. Berpegang teguh pada kitab Allah.
2. Mengikuti sunnah Rasul.[26]

---

25 Nama lengkapnya Sahl ibn Abdullah ibn Yunus al-Tustary. Beliau dikenal sabagai salah satu tokoh sufi.

26 Tentang mengikuti ajaran al-Qur'an dan Sunnah, Rasulullah menyampaikan,

تَرَكْتُ فيكم أَمرينِ، لَن تضلُّوا ما تمسَّكتُمْ بِهِما: كتابَ اللَّهِ وسنَّةَ رسولِهِ

"Aku tinggalkan untuk kalian dua hal, kalian tidak akan tersesat selama berpegang teguh pada keduannya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya".

(Malik ibn Anas, *al-Muwatha* no. II/899; Ibn Hajar al-Asqalani, *Hidayah al-Ruwah*, I/ 140; al-Dzahabi, *al-Muhadzab fi Ikhtishar al-Sunan*, VIII/ 4105).

Meski demikian, hadits tentang peninggalan Rasul ini ada versi lain. Pada versi ini Rasul menyatakan bahwa dua warisan Rasul adalah Kitabullah dan keturunan ahli bait Rasul (kalimatnya bukan Sunnah Rasul-Nya, tetapi ahli bait keturunku).

وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ؛ أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللَّهِ، فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ، فَخُذُوا بِكِتَابِ اللَّهِ، وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ «، فَحَثَّ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ وَرَغَّبَ فِيهِ، ثُمَّ قَالَ: « وَأَهْلُ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمُ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمُ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمُ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي

"Aku meninggalkan untuk kalian dua hal yang sangat berharga. Pertama adalah Kitabullah. Dia adalah petunjuk dan cahaya. Ambillah Kitabullah

3. Makan makanan yang halal.
4. Menjauhi perbuatan maksiat.
5. Bertaubat dari segala kesalahan.
6. Melaksanakan segala kewajiban.
7. Menghindarkan diri dari menyakiti mahkluk.

Tidak menyakiti mahkluk atau orang lain ada dua macam: (1) tidak menyakiti orang lain dalam bentuk lahir, seperti melukai, memukul, membunuh; (2) tidak menyakiti orang lain dalam bentuk batin, seperti su' al-dhan (buruk sangka). Ini adalah racun yang mematikan yang tidak banyak diketahui manusia, khususnya buruk sangka pada auliya (para wali), ulama dan hafidz al-Qur'an.

Ali ibn Wafa (1357-1405) menyatakan,[27] "Jangan sampai seorang murid jatuh dalam pelanggaran hak sesama manusia, apalagi terhadap para kekasih Allah. Sungguh, daging aulia adalah racun meski mereka tidak menuntutmu. Hati-hatilah, jangan menganggap enteng persoalan ghibah, meski mereka tidak mendengar ghibahmu.[28] Allah yang akan menolong dan membela mereka" [.]

dan berpeganglah padanya. Rasul kemudian mendorong (para sahabat) pada Kitabullah. Rasul kemudian bersabda, 'Dan ahli baitku. Aku ingatkan kalian tentang ahli baitku, Aku ingatkan kalian tentang ahli baitku, Aku ingatkan kalian tentang ahli baitku." (Shahih Muslim no. 2408; Sunan Tirmidzi no. 3788; Musnad al-Darimi no. 3359; Musnad Ahmad no. 11211)

27 Nama lengkapnya Ali ibn Muhammad ibn Wafa (1357-1405). Beliau lahir dan wafat di Kairo, Mesir. Beliau dikenal sebagai seorang tokoh sufi dari tarekat Syadziliyah.

28 Rasulullah pernah mengingatkan tentang dosa ghibah sebagai berikut.
لا كفارة الغيبة حتى يستحله او يستغفرله
"Tidak ada kafarat (ganti rugi) untuk ghibah kecuali minta keikhlasan atau minta maaf" (Wasiyat al-Musthafa, Bab Menjaga Lisan).

Pasal 5
Menjaga Diri Dari Makanan Tidak Halal

Makanan tidak halal dapat membuat gelap hati dan menghalangi seseorang untuk masuk dalam Hadlirat Ilahy. Abu Hanifah (699-767) berkata,[29]

لو أن عبدا عبد الله تعالى حتى صار مثل هذه السارية ثم أنه لم يدر ما يدخل جوفه احلال أم حرام، ما تقبل منه

> *"Seandainya seseorang terus beribadah kepada Allah sampai seperti tonggak, tetapi dia tidak perduli makanan yang masuk dalam perutnya, halal atau haram, maka ibadahnya tidak akan diterima".*

Ibrahim ibn Adham (718-782) menyatakan,[30] yang terpenting seseorang harus meneliti dan membersihkan makanannya dari makanan yang tidak halal. Setelah itu, tidak ada lagi beban, walau tidak berpuasa disiang hari dan tidak bangun malam.

اطب مطعمك وما عليك بعد ذلك أن لا تصوم النهار ولا تقوم الليل (نفلا)

---

29 Nama lengkapnya Nu'man ibn Tsabit (699-767), salah satu tokoh dari empat madzhab fiqh. Beliau dikenal sebagai seorang yang rasionalis dalam fiqh. Akan tetapi, Abdul Wahhab al-Sya'rani (1493-1565) menilainya sebagai tokoh sufi yang hasil ijtihadnya berdasarkan irfani.

30 Nama lengkapnya Ibrahim ibn Adhma ibn Manshur. Lahir di Balk, dari keluarga kaya dan bangsawan. Beliau berkelana ke Baghdad, Hijaz dan Syiria. Menurut Inb Asakir, Ibrahim ibn Adham wafat serta dimakamkan di Sufnin dekat wilayah Romawi, tahun 782.

"Jaga makananmu. Setelah beres, anda boleh tidak puasa sunah dan shalat malam (tahajud)."

Makanan adalah sesuatu yang sangat penting dalam keselamatan dan kehidupan ruhani manusia. Abu Bakar al-Turmudzi (w. 893) menyatakan,[31] seseorang tidak akan terhalang maksudnya kepada Allah kecuali dengan tiga masalah;

1. Menggunakan argumen pada sesuatu yang sebenarnya tidak bisa digunakan.
2. Tergesa-gesa dalam jalan tarekat, karena menurutkan hawa nafsu.
3. Makan makanan haram dan subhat.

Makanan yang tidak halal membawa pengaruh yang sangat besar. Sahal al-Tustary (815-896) menyatakan, orang yang makan makanan tidak halal tidak akan terbuka hijab hatinya. Shalat, puasa dan sedekahnya menjadi tidak berguna, bahkan dengan makanan tidak halal tersebut, seseorang akan cepat mendapatkan siksa.[32] Sejalan dengan itu, Sufyan al-Tsaury (716-778) berkata,

عليكم باكل الحلال واياكم باكل الحرام. فانى كنت وأنا أكل الحلال أقرأ الآية فيفتح لي سبعون بابا من العلم. فلما أكلت من طعام من يتورع صرت أقرأ الآية وارددها فلا يفتح لي باب واحد

31 Nama lengkapnya Muhammad ibn Umar al-Hakim al-Tirmidzi. Lahir di Tirmidz, Uzbekistan, dikenal sebagai tokoh sufi.

32 Rasulullah menyatakan tentang pengaruh makanan haram sebagai berikut,
لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ لَحْمٌ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ
"Tidak bakal masuk surga daging yang tumbuh dari makanan haram" (Musnad Darimi no. 2818).

"Carilah makanan halal dan hindari yang haram. Saya sendiri, ketika makan makanan yang halal kemudian membaca al-Qur'an, terbuka bagiku 70 macam ilmu. Sebaliknya, ketika ikut makan orang yang tidak hati-hati dalam makanannya, tidak satupun ilmu yang terbuka bagiku."

Abu Hasan al-Syadzili (1197-1258) menyatakan, siapa yang makan makanan halal, hatinya menjadi lembut, peka dan bercahaya; tidurnya menjadi sedikit dan tidak terhijab dari Hadlirat Ilahy. Sebaliknya, siapa yang makan makanan tidak halal, hatinya menjadi keras, kasar, gelap, dan terhijab dari Hadlirat Ilahy; tidurnya juga banyak. Akhirnya banyak tidur ini adalah bagian dari rahmat Allah. Makanan tidak halal akan mendorong seseorang untuk mudah melakukan maksiat. Allah kemudian memberinya rasa ngantuk dan tidur agar seseorang terhindar dari maksiat. Ini sama seperti makanan halal yang akan mendorong manusia untuk mudah bangun dan beribadah kepada Allah, siang maupun malam.

Ali al-Khawash (w. 1533) menyatakan, beribadah dengan modal makanan tidak halal adalah seperti merpati yang mengerami telur busuk. Merpati tersebut menyusahkan diri dengan mengerami telur sekian lama, padahal tidak akan ada satupun telur yang menetas. Sebaliknya, yang keluar justru barang busuk.

Sangat banyak dampak buruk dari makanan tidak halal. Antara lain,

1. Makanan tidak halal akan menjadi api yang membakar ketajaman berpikir dan nikmatnya berdzikir.
2. Makanan tidak halal akan menghanguskan kesucian niat.

3. Membuat buta mata hati (bashirah).
4. Membuat rapuh agama, akal dan badan.
5. Menjadi mudah lengah dan lupa.
6. Dapat menghalangi penerimaan hikmah dan makrifat.[33]

وبالجملة فجميع المعاصى التى يفعلها العبد انما سببها أكل الحرام. فمن أكل الحرام وطلب أن يعمل الطاعة فقد رام المحال

"Secara umum, segala bentuk kemaksiatan yang dilakukan manusia adalah disebabkan oleh makanan haram. Siapa yang makan makanan haram kemudian berniat melakukan ketaatan, maka sama artinya dengan mengharapkan sesuatu yang mustahil."

Para murid dapat mengidentifikasi makanan tidak halal dengan memperhatikan tanda-tanda sebagai berikut.

1. Muncul perasaan malas atau bahkan menolak untuk mengikuti syareat.
2. Muncul rasa gelap dalam hati dan menjadi berat untuk ibadah.
3. Tidak mudah untuk bangun malam.
4. Badan menjadi tidak enak tanpa diketahui sebabnya.
5. Perut menjadi mual ingin muntah.

---

33 Rasulullah pernah berwasiat kepada Sayidina Ali ibn Abi Thalib sebagai berikut,
أصل الورع ترك الحرام وما حرم الله وراس الكرم في ترك المعاصى
"Dasar sifat wirai adalah meninggalkan makanan haram dan segala yang diharamkan Allah. Pangkal kemuliaan adalah meninggalkan maksiat" (Wasiat al-Musthafa, Bab Wara')

Setiap murid harus meneliti dan menjaga makanannya. Tidak boleh ikut makan bersama orang-orang yang tidak peduli halal haram hanya karena sungkan atau menjaga perasaan orang yang memberi. "Kamu merusak perasaanku" kata mereka ketika kita tidak ikut makan bersama mereka atau menolak pemberiannya. Banyak orang melupakan masalah ini. Mereka dengan mudah ikut makan makanan yang belum jelas, dengan alasan khawatir menyinggung perasaan orang yang memberi. Ini menunjukkan tidak paham syareat. Kondisi ini sama seperti seorang pemuda yang ikut mabuk bersama teman-temannya dengan alasan solidaritas teman. Ini alasan yang tidak bisa diterima. Kita menilainya sebagai perilaku fasik.

Bagaimana jika sudah terlanjur? Maksudnya, bagaimana jika setelah makan, seseorang baru sadar atau baru merasa bahwa makanan yang dimakan tidak halal? Dia harus berusaha untuk memuntahkannya. Jika tidak bisa, segera beristighfar dan bertaubat kepada Allah.

Pasal 6
Tidak Gengsi

Gengsi yang dimaksud adalah perasaan malu yang muncul karena kesombongan. Misalnya, seseorang enggan ikut jamaah bersama masyarakat awam karena merasa bahwa dirinya lebih mulia, seorang pejabat atau bangsawan. Mereka tidak mau melakukan itu seolah-olah itu adalah perbuatan maksiat. Ini adalah keangkuhan atau kesombongan yang nyata.

Untuk menggapai Allah, seseorang harus membuang sifat-sifat seperti ini. Umar ibn Farid (1181-1234) menyatakan dalam syairnya,[34]

تمسك باذيال الهوى واخلع الحيا # وخل سبيل الناسكين وان جلو

"Berpeganglah pada cinta Allah, buanglah sifat gengsimu
Ikutilah jalan para ahli ibadah, meski berat perasaanmu"

Untuk menghilangkan rasa gengsi tersebut, Syeh Muhammad memerintahkan para muridnya untuk berdzikir keras-keras di pasar, jalan-jalan dan tempat-tempat kosong.

اذكروا الله تعالى فى هذه الأماكن حتى تشهد لكم يوم القيامة وتخرقوا ناموس طبع النفس فانكم فى حجاب ما لم تخرقوه

"Berdzikirlah di tempat-tempat itu dengan suara keras sehingga kelak menjadi saksi untukmu. Bakarlah gengsi yang menjadi watak nafsumu. Jika tidak membakarnya, engkau akan terus terhijab oleh sifatmu itu."

34 Nama lengkapnya Umar ibn Ali ibn Mursyad ibn Ali al-Hamawi. Lahir dan wafat di Mesir. Beliau dikenal sebagai tokoh sufi di zamannya.

Pasal 7
Tidak Curang Dalam Pekerjaan

Menipu atau curang dalam pekerjaan adalah perbuatan yang sangat dicela oleh agama. Diriwayatkan, suatu ketika Rasul pergi ke pasar dan menjumpai setumpuk makanan. Rasul memasukkan tangannya dalam makanan tersebut dan ternyata di dalamnya basah. "Mengapa ini?," tanya Rasul kepada si penjual. "Wahai Rasul, makanan itu tadi terkena hujan," jawab si penjual makanan. "Mengapa makanan yang basah tidak kamu taruh di atas sehingga orang-orang bisa tahu." Rasulullah selanjutnya bersabda, "Siapa yang menipu (berlaku curang), bukan termasuk golonganku." [35]

Setiap manusia pada dasarnya sadar tentang apa yang dia lakukan: apakah dia berlaku jujur atau curang. Allah menjadikan manusia terpercaya atas dirinya sendiri. Bila menipu, berarti menghianati agamanya, dirinya sendiri dan masyarakatnya.

Para ulama menyatakan, siapa yang berlaku baik dalam pekerjaannya, Allah berikan berkah dalam usahanya, sehingga tanpa disadari dia menjadi orang yang berkecukupan. Sebaliknya, siapa yang menipu, niscaya terbuka kejelekannya. Dia segera menjadi buah bibir masyarakat. Sesungguhnya, Allah menjadikan kemiskinan karena penipuan dan menjadikan berkah dalam ketelitian dan kejujuran.

Sejak awal, para guru mursyid senantiasa menekankan agar

35 Hadits ini tercatat dalam Sunan Ibn Majah, no. 2225; Musnad al-Darimi, no. 2583; Musnad Ahmad, no. 5113.

para murid berlaku jujur dalam pekerjaannya. Bahkan, para guru tarekat Syadziliyah sangat memperhatikan soal pekerjaan ini. Abu Hasan al-Syadzili (1197-1258), pendiri tarekat Syadzili mengatakan,

من اكتسب وقام بفراءض ربه عليه فقد كملت مجاهداته

"Siapa yang bekerja keras dan teguh dalam menjalankan perintah Allah, dia berarti telah sempurna mujahadahnya."

Sejalan dengan itu, Abu Al-Abbas Al-Mursi (w. 1287) berkata;

عليكم بالسبب وليجعل احدكم مكوكه سبحته وقدومه سبحته والخياطة سبحته والسفر سبحته

"Bekerja keraslah. Jadikan alat tenunmu sebagai tasbih. Jadikan kapakmu sebagai tasbih. Jadikan jahitmu sebagai tasbih dan jadikan perjalananmu sebagai tasbih."

Para ulama menyatakan bahwa bekerja adalah kewajiban (sebagaimana shalat, puasa, dan haji) dan bagian dari iman. Laki-laki yang tidak bekerja adalah sama seperti perempuan, tidak mempunyai sifat laki-laki. Ibrahim al-Matbuli (w. 1473) menyatakan, orang yang tidak bekerja adalah seperti burung hantu di tanah basah, tidak memberi manfaat pada orang lain.

Ketika Rasulullah membawa risalah, beliau tidak memerintahkan para shahabat untuk meninggalkan pekerjaannya. Sebaliknya, Rasul memerintahkan mereka aktif dalam pekerjaannya.[36] Rasul hanya memerintahkan mereka

36 Rasulullah mendorong para sahabat untuk bekerja dan makan dari hasil kerjanya sendiri.

untuk berbuat baik dan jujur dalam pekerjaannya. Karena itu, Ibrahim al-Matbuli (w. 1473) menyatakan, guru mursyid yang sempurna adalah guru yang membimbing muridnya untuk suluk kepada Allah dengan tetap membiarkan muridnya bekerja seperti biasanya, bukan guru yang melarang muridnya bekerja kemudian mengajak suluk kepada Allah. Sesungguhnya, pekerjaan yang halal tidak menghalangi seseorang untuk masuk dalam Hadlirat Ilahy, berbeda dengan pekerjaan yang haram. Ibrahim al-Matbuli (w. 1473) berkata,

المؤمن المحترف اكمل عندى من المجاذيب من مشايخ الزوايا الذين ياكل بدينهم وليس بيدهم حرفة دنيوية تعفهم عن صدقات الناس واوساخهم

> *"Orang mukmin (biasa) yang mempunyai pekerjaan, bagiku lebih sempurna dibanding para guru di pondok-pondok sufi (zawiyah), yang tidak punya pekerjaan sendiri yang bisa mencukupi kebuAllahnya, sehingga kebuAllah sehari-seharinya berharap dari pemberian masyarakat."*

Orang yang bekerja mempunyai banyak kelebihan dibanding ahli ibadah yang tidak bekerja.

1. Dia makan dari hasil usahanya sendiri secara halal dan suci, bukan dari sedekah atau zakat yang semua itu pada hakekatnya adalah harta kotor.
2. Dia terhindar dari anggapan bahwa dirinya adalah orang

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

"Tidak ada makanan yang lebih baik kecuali dari hasil kerja sendiri. Sesungguhnya Nabi Dawud makan dari hasil usahanya sendiri" (Shahih Bukhari no. 2072).

yang berilmu, sehingga tidak muncul sikap sombong dan menganggap remeh orang lain.

3. Orang yang bekerja akan terselamatkan dari ketidakjelasan tentang sifat Allah, Rasul dan hukum-hukum-Nya.
4. Jika terjerumus dalam maksiat, orang yang bekerja akan mudah sadar dan mengerti, dan tidak meremehkan kesalahan dengan anggapan bahwa hal itu bisa dihapuskan dengan istighfar.

Selanjutnya Ali al-Khawash (w. 1533) berkata,

عندي أن الذي يأكل من كسبه ولو مكروها كالحجام والقنواتي أحسن من المتعبد الذي يأكل بدينه ويطعمه الناس بصلاحه

"Bagiku, orang yang makan dari hasil pekerjaannya sendiri meski pekerjaannya adalah sesuatu yang makruh seperti bekam dan membuat benda-benda tajam, adalah lebih baik daripada ahli ibadah yang tidak mempunyai pekerjaan, yang kebuAllah sehari-harinya berharap dari kebaikan masyarakat."

Meski demikian, pekerjaan yang dilakukan untuk menumpuk harta dan kesombongan juga sangat dicela. Rasulullah bersabda,

من طلب الدُّنيا حلالًا مُكاثرًا مُفاخرًا لقي اللهَ وهو عليه غضبانُ

"Siapa yang mencari harta halal, dengan maksud untuk menumpuknya dan untuk kesombongan, dia akan bertemu Allah di akherat kelak dan Dia dalam keadaan murka."[37]

37 Hadits ini tercatat dalam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*; Musnad al-Thabarani no. 3465; dan Ibn Abi Dunya, *al-Nafaqah ala al-'Iyal*, no. 32.

Imam Syafii (767-820) menyatakan,[38] mencari kelebihan dari kekayaan halal adalah siksaan yang Allah berikan kepada para ahli tauhid.

من طلب الزيادة من الحلال عقوبة ابتلى الله بها أهل التوحيد

"Siapa yang mencari tambahan pada kekayaan yang halal bisa mendapat hukuman sebagaimana Allah berikan kepada para ahli tauhid."

38 Nama lengkapnya Muhammad ibn Idris ibn Abbas al-Syafii. Lahir di Asqalan, wilayah Israel sekarang tahun 767 dan wafat di Kairo, Mesir, tahun 820. Beliau dikenal sebagai salah satu imam madzhab fiqh.

Pasal 8
Menundukkan Nafsu

Nafsu adalah bagian dari jiwa manusia yang selalu mengajak kepada kejahatan dan penyelewengan. Untuk bisa mencapai Hadlirat Ilahy yang suci, seseorang harus mampu menundukkan dorongan-dorongan nafsu ini. Sahal al-Tustary (815-896) berkata,

أسوأ المعاصى حديث النفس ولعل غالب الناس لا يعدون ذلك ذنبا. إذا التقى المريد الاصغاء إلى حديث النفس وكان ملازما للذكر اتقد القلب بالذكر وصار القلب سرا محفوظا

> *"Sejelek-jelek maksiat adalah menurutkan bisikan nafsu. Umumnya masyarakat tidak menganggap ini sebagai dosa. Jika seorang murid mampu menjaga dirinya dari gejolak nafsu, kemudian menggantinya dengan dzikir, hatinya menjadi bersinar dan terjaga."*

Ada beberapa cara untuk menundukkan nafsu. *Pertama*, dengan mengurangi makan, sedikit demi sedikit. Mengurangi makan ini disampaikan yang pertama karena merupakan bagian penting dari perilaku tarekat. Tidak ada cara lain yang lebih cepat untuk menundukkan gejolak nafsu kecuali dengan lapar. Dengan lapar nafsu menjadi lemah dan kehilangan energi sehingga mudah dikendalikan.

Muhyiddin Ibn Arabi (1165-1240) dalam *Futuhat al-Makkiyah*, menceritakan bahwa ketika pertama kali menciptakan

nafsu, Allah bertanya, ”Siapa Aku dan siapa kamu?”. Nafsu membangkang dan berkata, ”Aku adalah aku dan Kamu adalah Kamu.” Allah murka, kemudian memasukkan nafsu ke dalam neraka dengan tidak memberinya makan selama 1000 (seribu) tahun. Setelah itu, Allah bertanya lagi kepada nafsu dengan pertanyaan yang sama, ”Siapa Aku dan siapa kamu.” Setelah dihukum dengan kelaparan, barulah nafsu mengakui dirinya dan Allahnya. ”Engkau adalah Allahku Yang Maha Agung, dan aku adalah hamba-Mu yang lemah.”

Sejalan dengan itu, Abu Sulaiman ad-Darani (w. 830) berkata, ”Kunci dunia adalah kenyang dan kunci akherat adalah lapar.” Maksudnya, Allah memberikan ilmu dan hikmah pada orang-orang yang lapar (puasa) dan menjadikan kebodohan dan tindak kemaksiatan pada mereka yang kenyang (makan banyak).

Makan kenyang dan nafsu adalah dua komponen yang saling mendukung. Yahya ibn Muadz al-Razi (w. 872) menyatakan, makan kenyang ibarat api sedang nafsu ibarat kayu kering. Jika nafsu bertemu dengan makan kenyang, maka dia akan membara dan tidak akan mati sampai membakar habis orang yang bersangkutan. Karena itu, Malik ibn Dinar (w. 748) menyatakan, siapa yang ingin syetan jauh darinya maka dia harus menundukkan syahwatnya (dengan mengurangi makan). Lebih jauh Sahal al-Tustary (815-896) berkata,

من أراد أن يأكل فى اليوم مرتين فليبن له معلفا

”Siapa yang makan lebih dari dua kali sehari, maka hendaknya dia bersiap menjadi binatang liar.”

Kedua, dengan melakukan amalan-amalan yang berat. Nafsu diibaratkan seperti anak sapi yang nakal. Untuk menundukkannya, anak sapi perlu dilaparkan, dibutakan kedua matanya dan diputar-putar pada gilingan sambil dipukuli. Pelatihan seperti itu harus terus dilakukan sampai dia menjadi tunduk dan penurut. Begitu pula dengan menundukan nafsu. Nafsu harus dipaksa untuk melakukan amalan-amalan yang berat sehingga menjadi terbiasa dan tunduk.

Ketiga, dengan mengurangi tidur. Tidur seperti kematian, karena saat tidur seseorang tidak bisa melakukan sesuatu yang bermanfaat, untuk kepentingan dunia maupun akherat.[39] Para ulama menyatakan bahwa memilih tidur daripada bangun malam untuk tahajud adalah perilaku menurutkan hawa nafsu. Hal itu juga menunjukkan bahwa dalam diri seseorang belum ada rasa cinta kepada Allah. Sebaliknya, dengan bangun malam, seseorang dapat melepaskan diri dari kungkungan materi, yaitu air, tanah, udara dan api. Dengan begitu, dia akan mampu naik ke atas dan melihat alam malakut: alam atas yang tidak bisa dilihat dengan mata indera, sehingga semakin bergairah dalam mencari ridla Allah.

Abu Hasan al-Azzaz menyatakan, jalan menuju Allah dibangun di atas tiga hal: tidak makan sampai merasa lapar, tidak tidur sampai sangat mengantuk dan tidak berbicara bila tidak perlu. Sejalan dengan itu, Ibn Abi al-Hawari (w. 845) berkata,[40]

39 Tentang banyak tidur, Rasulullah pernah bersabda kepada Ali Ibn Abi Thalib sebagai berikut,
كثرة النوم تميت القلب وتذهب البهاء
"Banyak tidur dapat mematikan hati dan menghilangkan kecerdasan" (Wasiyat al-Mustahafa, Bab Wara').

40 Nama lengkapnya Abu al-Hasan Ahmad ibn Abu al-Hawari (w. 845),

كل مريد لا يكون فيه ثلاث خصال فهو كذاب: المال والطعام والمنام، فلا يأخذ من كل واحد إلا بقدر الضرورة

"Setiap murid yang tidak melakukan tiga hal ini berarti dusta. Yaitu, harta, makanan dan tidur. Mereka tidak boleh mengambil salah satunya kecuali hanya sekedarnya."

asal Damaskus, Syiria. Beliau adalah teman Abu Sulaiman al-Darani (757-830). Beliau dikenal sebagai tokoh sufi periode awal.

Pasal 9
Melakukan Uzlah

Pernah ditanyakan kepada Rasul, ”Siapa manusia yang paling utama.” ”Mereka adalah orang yang berjuang dengan jiwa dan hartanya,” jawab Rasul. ”Kemudian siapa?.” ”Seseorang yang menyendiri di lereng-lereng gunung untuk beribadah kepada Allah.” (Sunan Tirmidzi no. 1652; Sunan Nasai no. 2569; Musnad Ahmad no. 2116).

Uzlah adalah menyendiri dan menjauhi keramaian masyarakat. Tujuannya adalah agar tidak terpengaruh dampak buruk dari bergaulan. Model uzlah seperti ini mengandung banyak kebaikan, dunia maupun akherat. Sari al-Saqathi (772-867) menyatakan,[41] siapa yang ingin selamat agamanya, ringan bebannya dan sedikit susahnya, hendaknya dia melakukan uzlah. Sebuah hadits Nabi juga menunjukkan hal tersebut,

يأتي على الناسِ زمانٌ لا يَسْلَمُ لذي دينٍ دِينُه إلا من فَرَّ به من قرية الى قرية ومن شاهقٍ إلى شاهقٍ، ومن جُحْرٍ إلى جُحْرٍكالثعلبِ الذى يروغ

”Akan datang suatu masa orang yang beragama sulit melaksanakan agamanya kecuali lari dari daerah yang satu ke daerah lainnya, dari gunung ke gunung atau dari gua ke gua seperti musang yang menggali tanah,”

41 Nama lengkapnya Sari ibn Mughallis al-Saqathi (772-867). Lahir dan wafat di Baghdad. Beliau dikenal sebagai tokoh sufi. Beliau adalah tokoh pertama di Baghdad yang mendiskusikan soal tauhid dan ahwal dalam tasawuf.

(Shahih Ibn Hibban).[42]

Pergaulan memang banyak mendatangkan dampak negatif, selain memberikan aspek positif. Abu Bakar al-Warraq (w. 893) menyatakan,[43] tidak ada fitnah yang muncul sejak zaman Nabi Adam sampai hari ini kecuali berkaitan dengan pergaulan. Karena itu, menjaga diri dari pergaulan lebih dekat dengan keselamatan.

Karena itu, para ulama sepakat bahwa seorang murid pada awal tarekat harus melakukan uzlah, kemudian pada puncaknya melakukan khalwat. Muhammad al-Munir (w. 1524) menyatakan,[44] tidak sedikit orang salah paham dalam masalah ini. Mereka menduga bahwa dengan uzlah seseorang menjadi putus hubungan dengan masyarakat sehingga tidak ada cinta kasih di antara mereka. Yang terjadi justru sebaliknya. Ketika uzlah dan secara fisik mereka tidak bertemu justru melahirkan rasa rindu sehingga hubungan batin mereka lebih kuat dibanding saat bersama. Jika ada pertentangan di antara mereka, hal itu karena sudah ada perbedaan sejak masa azali di dalam alam ruhani. Rasulullah menyatakan hal tersebut,

الأرواحُ جنودٌ مجندةٌ ، فما تعارفَ منها في اللهِ ائتلفَ ، وما تناكرَ منها في اللهِ اختلفَ

"Ruh manusia dikumpulkan dalam alam arwah. Jika di sana saling mengenal, maka di dunia akan hidup

42 Hadits ini tercatat dalam Ibn Hibban, *al-Tsiqat*, VIII/ 211; al-Khithabi, *al-Uzlah*, 10; Abu Naim, *Hilyah al-Auliyah*, II/ 118

43 Nama lengkapnya Muhammad ibn Umar al-Hakim. Lahir di Termez, Uzbekistan dan wafat di Afganistan, tahun 893.

44 Menurut kitab al-Thabaqat al-Kubra, Muhammad al-Munir (w. 1524) adalah salah satu murid utama Ibrahim al-Matbuli (w. 1473).

rukun. Jika tidak kenal, mereka akan berselisih." (Shahih Bukhari no. 3336; Shahih Muslim no. 2638; Sunan Abu Dawud no. 4834; Musnad Ahmad no. 7935).

Meski demikian, persoalan uzlah perlu dilihat dalam konteks yang lebih maslahah. Maksudnya, uzlah tidak selalu lebih baik daripada bercampur dengan masyarakat, begitu juga sebaliknya. Perlu pertimbangan maslahah untuk melakuan uzlah atau bergaul bersama masyarakat. Hanya saja, saat usia sudah sepuh atau pada akhir kehidupan seseorang hendaknya melakukan uzlah sebagaimana Rasul juga melakukannya setelah turun surat al-Nashr, agar lebih tenang dan khusyuk dalam mendekatkan diri pada Allah.

Apa beda uzlah dan khalwat? Ali al-Khawash (w. 1533) menjawab bahwa khalwat adalah orang yang hatinya sibuk bersama Allah, uzlah adalah orang yang menjaga diri dari pengaruh buruk pergaulan. Dalam pengertian lain, khalwat adalah orang yang hati dan pikirannya fokus pada Allah meski secara fisik bergaul bersama manusia, uzlah aalah orang yang secara fisik memisahkan diri dari masyarakat agar hati dan pikirannya bisa fikus kepada Allah. Khalwat terkait dengan hati, uzlah bersifat fisik.

Pasal 10
Tidak Banyak Bicara

Untuk mendekatkan diri kepada Allah, seseorang harus bisa menjaga mulutnya, tidak banyak bicara kecuali ada perlu. Rasulllah bersabda;

من سرَّهُ أن يَسلَمَ فليلزمِ الصَّمتَ

"Siapa yang ingin selamat agamanya, hendaknya diam."[45]

Peribahasa mengatakan, berbicara adalah perak sedang diam adalah emas. Artinya, diam lebih baik daripada berbicara. Dalam tarekat, sebagaimana dikatakan Al-Qusyairi (986-1072),[46] banyak masyarakat memperhatikan masalah ini karena mereka tahu dampak negatif dari banyak bicara. Banyak bicara membuat nafsu mempunyai kesempatan untuk menyalurkan hasrat-hasrat jahatnya, misalnya menunjukkan kebaikan diri, sombong, congkak dan lain-lain. Lebih dari itu, Abu Bakar ibn Iyasy (714-809) berkata,[47]

كثرة الكلام تنشف الحسنات كما تنشف الأرض بعد الماء

45 Hadits ini tercatat dalam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*; Ibn Abi Dunya, *al-Shumt*, 11; Abu Ya'la no. 3607.

46 Nama lengkapnya Abul Karim ibn Hawazin ibn Abdul Mallik ibn Thalhah al-Qusyairi (986-1072). Lahir di Nisabur, Iran sekarang tahun 986 dan wafat tahun 1072. Salah satu karyanya yang terkenal adalah al-Risalah al-Qasyairiyah fi al-Tashawuf.

47 Nama lengkapnya Abu Bakar ibn Iyasy ibn Salim al-Asady. Wafat di Kufah. Beliau dikenal sebagai ahli qiraah, ahli hadits dan sufi.

"Banyak dapat bicara menyerap kebaikan-kebaikan sebagaimana bumi menyerap air."

Fidhail ibn Iyadh (w. 803) menyatakan, jika membandingkan antara bicara dan amal perbuatan, hendaknya bicara lebih sedikit daripada amal perbuatan. Seseorang tidak akan mendapatkan hikmah kecuali dengan berpikir (tafakkur) dan diam. Karena itu, menjaga bicara lebih penting daripada pakaian.

Para ulama sepakat bahwa tiang-tiang kewalian ada empat, yaitu lapar (puasa), bangun malam (tahajud), uzlah dan diam. Jika seorang murid banyak bicara yang tidak perlu atau hatinya menjadi gelap, maka cahaya Rabbani akan keluar dari hatinya, sehingga dirinya terlempar dari jalan Ilahy.

بيت الولاية قسمت اركانه # سادتنا فيه من الابدال

ما بين صمت واعتزال دائما # والجوع والسهر النزيه الغالي

"Tiang-tiang gedung kewalian telah ditentukan #
Para pemimpin kita dari wali abdal ada di dalamnya.
Mereka selalu diam dan uzlah selamanya
Menjaga lapar dan terjaga untuk membersihkan hati yang mahal."

Pasal 11
Tidak Meninggalkan Shalat Malam

Shalat malam akan menjadi cahaya bagi orang mukmin di akherat kelak, dari depan maupun belakang. Para ulama menyatakan, siapa yang berdiri lama di hadapan Allah pada malam hari (tahajud), Allah akan menguatkan kakinya ketika lewat shirat al-mustaqim. Karena itu, seorang murid hendaknya tidak meninggalkan shalat malam setiap harinya.

Beberapa keutamaan atau manfaat shalat malam dalam hadits adalah sebagai berikut,

1. Shalat malam adalah shalat paling utama setelah shalat fardlu.

   أفضلُ الصَّلاةِ بعدَ المكتوبةِ الصَّلاةُ في جوفِ اللَّيلِ

   "Shalat sunnah paling utama setelah shalat wajib adalah shalat di tengah malam (shalat tahajud)," (Shahih Muslim no. 1163; Sunan Tirmidzi no. 422; Musnad Ahmad no. 8026).

2. Shalat malam membuat pelakunya masuk surga tanpa hisab.

   يُحشر الناسُ في صعيدٍ واحدٍ يومَ القيامةِ فينادي منادٍ فيقولُ: أين الذين كانت تتجافى جنوبهُم عن المضاجِعِ؟ فيقومون وهم قليلٌ فيدخلون الجنَّةَ بغيرِ حسابٍ ثم يؤمرُ بسائرِ الناسِ إلى الحسابِ

"Manusia bakal di kumpulkan di suatu tempat pada hari kiamat kelas. Kemudian disampaikan, 'Di mana orang-orang di malam hari bangun (shalat tahajud)?'. Merekapun berdiri dan jumlah mereka sedikit. Mereka kemudian masuk surga tanpa hisab. Setelah itu, diperintahkan untuk melakukan hisab pada yang lain" (Sunan Baihaqi no. 3244; Ishaq ibn Rahawiyah no. 2305).

3. Shalat malam adalah perilaku orang shalih, cara efektif untuk mendekatkan diri pada Allah, dapat melebur dosa dan menolak penyakit.

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ ؛ فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ، وَإِنَّ قِيَامَ اللَّيْلِ قُرْبَةٌ إِلَى اللَّهِ، وَمَنْهَاةٌ عَنِ الإِثْمِ، وَتَكْفِيرٌ لِلسَّيِّئَاتِ، وَمَطْرَدَةٌ لِلدَّاءِ عَنِ الجَسَدِ

"Lakukan shalat malam (tahajud). Sesungguhnya, shalat malam adalah kebiasaan orang-orang shaleh sebelum kamu, shalat malam adalah cara efektif untuk mendekatkan diri kepada Allah, mencegah kemaksiatan, melebur dosa, bahkan dapat menolak penyakit fisik di badan." (Sunan Turmudzi no. 3549)

4. Menjadi golongan mulia dari umat Rasulullah.

أشرافُ أُمَّتي حملةُ القرآنِ وأصحابُ الليلِ

"Orang paling mulia dari umatku adalah penghafal (dan pengamal) al-Qur'an dan orang-orang yang biasa shalat malam" (Thabrani no. 12662; Baihaqi II/556)

5. Dikelilingi para bidadari.

من بات ليلةً في خفةٍ من الطعامِ والشرابِ يصلي —

تداركت حولَه الحورُ العينُ حتى يصبحَ

"Siapa yang semalaman mengurangi makan dan minum kemudian melakukan shalat (tahajud), para bidadari akan mengerumuni dirinya sampai Subuh" (Thabrani no. 11891).

Karena itu, Ahmad ibn Rifai (1118-1182),[48] sangat menekankan para muridnya untuk melakukan shalat malam di sepertiga terakhir malam. Beliau menyatakan, malam adalah waktu Allah menurunkan rezeki yang bakal dibagikan kepada mereka yang bangun (shalat tahajud); mereka yang tidur tidak mendapat bagian. Diriwayatkan, Allah pernah berfirman kepada Nabi Daud tentang shalat malam ini.

ياداود، كذب من ادعى محبتي فاذا جن اليل نام عني

"Hai Daud! Sungguh dusta orang yang mengakui mencitai Aku tetapi saat malam dia tidur meninggalkan Aku."

Uraian di atas menunjukkan pentingnya shalat malam. Jangan pernah menganggap remeh masalah ini. Ibunda Nabi Sulaiman pernah berpesan agar putra-putrinya tidak meninggalkan shalat malam.

يا بني لا تترك قيام اليل فإن ترك قيام اليل يدع الرجل فقيرا يوم القيامة

"Wahai anakku!. Jangan meninggalkan shalat malam. Sungguh, meninggalkan shalat malam membuat orang menjadi faqir di akherat kelak."

48 Nama lengkapnya Ahmad ibn Ali ibn Yahya al-Rifai. Beliau adalah pendiri tarekat Rifa'iyah

Karena itu, siapa yang biasa meninggalkan shalat malam (tahajud), dia bukan orang yang menempuh jalan shalihin.

من واظب على ترك قيام اليل ليس له في طريق الصالحبن نصيب

"Siapa yang biasa meninggalkan shalat malam, dia tidak termasuk orang yang menempuh jalan shalihin."

Ali al-Khawas (w. 1533) biasa memerintahkan murid-muridnya untuk berniat bangun malam saat mau tidur. Tujuannya adalah, (1) untuk memberi semangat atau motivasi agar benar-benar dapat bangun malam. (2) andai tidak terbangun, masih mendapat pahala niat. Ini sesuai dengan sabda Rasul, "Segala sesuatu berkaitan dengan niatnya." (Shahih Bukhari no. 1; Sunan Abu Dawud no. 2201)

Di mana tempat yang baik untuk melakukan shalat malam (tahajud)? Tempat terbaik untuk melakukan shalat malam adalah di rumah. Hal ini dimaksudkan agar rumah tempat dilaksanakanya shalat malam ikut mendapatkan berkah. Rasul bersabda,

صلِّ في زوايا بَيتِكَ يَكُنْ نورُ بَيتِكَ في السَّماءِ كنُورِ الكواكبِ والنُّجومِ عِندَ أهلِ الدُّني

"Shalatlah di kamar-kamar rumahmu. Maka, sinar rumahmu akan tampak dari langit bagai bintang-bintang bagi para ahli bumi".[49]

أَفْضَلَ الصَّلَاةِ صَلَاةُ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الْمَكْتُوبَةَ

"(tempat) shalat yang utama bagi seseorang adalah di

49 Hadits ini tercatat dalam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*.

rumahnya, kecuali shalat maktubah," (Shahih Bukhari no. 731)

Sebagian ulama menyatakan, keutamaan shalat sunnah di rumah adalah seperti keutamaan shalat fardlu di masjid. Diriwayatkan bahwa Nabi Isa ra pernah bertanya kepada iblis. "Demi Allah, apa yang menyebabkan badanmu kurus dan bongkok?." Jawab iblis, "Yang menyebabkan kurus badanku adalah derap kaki kuda yang digunakan dalam medan perang. Yang membuat bongkok punggungku adalah laki-laki yang melakukan shalat fardlu di masjid dan shalat sunnah di rumah."

Kapan waktu yang utama untuk melaksanakan shalat malam (tahajud)? Waktu yang utama untuk melakukan shalat malam adalah setelah tengah malam. Ini berdasarkan etika dan kesopanan, sebab waktu-waktu awal adalah waktu para pembesar Ilahiyah untuk menghadap Allah. Orang-orang seperti kita yang banyak dosa dan kesalahan tidak pantas menghadap Ilahi pada masa seperti itu. Kebiasaan di duniapun menyatakan, para pembesar masuk lebih duhulu dan bertempat di depan, baru kemudian orang-orang yang derajatnya di bawahnya. Ali al-Khawas (w. 1533) jika datang di masjid untuk shalat Subuh dan di sana belum ada orang, beliau akan menunggu di depan pintu masjid, tidak masuk. Dia berkata, "Orang seperti aku tidak pantas masuk Hadlirat Ilahy pada golongan awal."

Jika seseorang merasa berat untuk shalat malam, segeralah meneliti dirinya. Apakah ada kesalahan dan dosa yang dilakukan, dosa batin seperti sombong, ujub, hasud dan lain-lain, atau dosa lahir. Segera bertaubat. Jika bertaubat dengan sungguh-sungguh, akan lebur dosanya dan bersih jiwanya, sehingga tidak ada yang menghalangi semangat dan niatnya untuk hadlir dalam Hadlirat Ilahy Yang Maha Suci.

Pasal 12
Tidak Meninggalkan Shalat Jamaah

Para ulama menyatakan bahwa di setiap shalat jamaah, di sana pasti ada seorang wali Allah yang dengannya Allah memberikan syafaat kepada yang lain. Shalat dengan berjamaah adalah sesuatu yang sangat penting. Orang yang ingin dekat dengan Allah harus senantiasa menjaga shalatnya. Diriwayatkan dalam sebuah hadits, ada seorang laki-laki buta datang kepada Rasul. Dia minta keringanan untuk bisa shalat sendiri di rumah karena tidak ada yang menuntunnya ke masjid. Rasul bertanya, "Apakah kamu mendengar adzan?." "Ya," jawab orang buta tersebut. "Kamu tetap wajib ikut jamaah di masjid." Jawab Nabi.[50]

Ulama salaf menganggap bahwa ketinggalan shalat jamaah berarti musibah. Pernah diceritakan, salah seorang shahabat menjenguk kebunnya yang jauh. Dia baru pulang sore hari dan ternyata jamaah shalat Ashar telah selesai. Dia sangat menyesal dan menangis. Kontan dia mensedekahkan kebunnya sebagai ganti dari ketinggalannya dalam berjamaah. Begitu pula yang terjadi dengan putra Umar ibn Khathab (582-644), yaitu Abdullah ibn Umar (610-693) pernah tertinggal jamaah Isya'. Maka, dia melakukan shalat Isya sampai Subuh sebagai ganti dari ketertinggalannya dalam jamaah Isya'.

Ubaidillah ibn Umar al-Qawariry (w. 850) juga menceritakan hal yang sama. Beliau tidak pernah ketinggalan shalat berjamaah. Suatu ketika datang seorang tamu sehingga beliau tidak pergi

50 Hadits ini tercatat dalam Shahih Muslim no 653; Sunan Abu Dawud no. 552; Sunan Ibn Majah no 792; Musnad Ahmad no. 16480.

jamaah Isya di masjid. Beliau kemudian keliling kota untuk mencari jamaah di masjid, ternyata semua telah tutup. Maka, beliau pulang dan melakukan shalat Isya sendiri sampai 27 kali sebagai ganti atas ketertinggalannya. Setelah itu, dalam tidur beliau bermimpi menunggang kuda bersama orang banyak. Namun, beliau selalu tertinggal, tidak bisa menyusul mereka. Salah satu di antara mereka menoleh, 'Kamu tidak akan mampu menyusul kami.' 'Mengapa demikian,' tanyanya. 'Sebab, kami melakukan shalat Isya berjamaah, sedang engkau tidak.'"

Sebagian ulama salaf melakukan takziyah dan menampakkan kesedihan seakan ditinggal mati keluarganya bila salah satu dari mereka tertinggal jamaah shalat. Tidak hanya seluruh rakaat shalat. Ketinggalan satu rakaat saja, mereka bertakziyah sampai tujuh hari, dan melakukan takziyah tiga hari jika ketinggalan takbiratul ihram bersama imam.

Mengapa kita ketinggalan jamaah, atau bahkan malas shalat berjamaah? Hal itu terjadi karena dosa-dosa dan kemaksiatan yang kita lakukan. Sebagian ulama salaf berkata,

ما فاتت أحد صلاة الجماعة إلا بذنب أصابه

"Seseorang tidak akan tertinggal shalat berjamaah kecuali karena dosa-dosa yang dia lakukan."

Pasal 13
Tidak Berlaku Zalim

Seorang murid (orang yang berjalan menuju Allah) harus menghindarkan diri dari perbuatan zalim, terutama kepada orang lain. Ini adalah masalah serius yang tidak akan dibiarkan oleh Allah. Adapun zalim pada diri sendiri selain syirik walau hal itu tetap tercatat, tidak akan diperdulikan oleh Allah, kalau mau bertaubat. Maksudnya, Allah akan mengampuni dosa-dosanya.[51]

Ali Al-Khawas (w. 1533) menyatakan, berbuat zalim terhadap orang lain ada tiga macam: berhubungan dengan badan, berhubungan dengan harta dan yang berhubungan dengan harga diri atau kehormatan. Zalim berhubungan dengan badan adalah seperti pembunuhan, pemukulan dan lain-lain, hukumannya telah banyak dijelaskan dalam kitab-kitab fiqih. Zalim berhubungan dengan harta, hal ini tidak akan bisa selesai kecuali dengan mengembalikan harta yang diambil kepada pemiliknya yang sah, atau kepada ahli warisnya. Jika yang berhak telah meninggal, dia harus melakukan sedekah dengan atas nama orang yang dizalimi. Bila tidak mampu, harus banyak berbuat baik yang nantinya bisa digunakan sebagai ganti rugi kepada yang dirugikan. Bila tidak, maka dia hendaknya bersiap-siap untuk menanggung dosa dan tuntutan orang yang disakiti di akherat kelak.

51 Ini sesuai dengan ayat al-Qur'an (QS. Al-Nisa 48 dan 116).
إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ
"Sungguh Allah tidak bakal mengampuni syirik, dan Dia akan mengampuni dosa selain syirik bagi siapa yang Dia kehendaki".

أن من كانت له حسنات أخد من حسناته واعطي للمظلوم ومن لم يكن له حسنات طرح عليه من سيات المظلوم وكتب له كتاب الى النار

> *"Jika dia mempunyai kebaikan, maka kebaikannya akan diambil untuk diberikan kepada orang-orang yang dizalimi. Jika tidak mempunyai kebaikan, maka dosa-dosa orang yang dizalimi akan ditimpakan kepada orang tersebut (sehingga dia tidak mempunyai apa-apa), kemudian dilemparkan ke dalam neraka," (Shahih Bukhari no. 2449; Sunan Turmudzi no. 2419).*

Adapun penzaliman yang berhubungan dengan harga diri dan kehormatan, maka hal itu bisa dijelaskan sebagai berikut. Bila perbuatan zalim itu berhubungan dengan gunjingan (ghibah), hal itu ada kalanya sudah sampai (didengar) oleh pihak yang digunjing, atau belum. Bila sudah didengar, maka orang yang menggunjing harus segera datang dan minta maaf. Bila belum, maka yang bersangkutan harus banyak membaca istighfar untuk orang yang dizalimi. Tidak perlu datang dan minta maaf, sebab hal itu justru malah akan menimbulkan dendam dan kemarahan.

Selain itu, ada perbuatan zalim yang samar, apakah zalim pada diri sendiri atau zalim pada orang lain, seperti zina. Di sini perlu diperhatikan. Bila pihak yang di zinai (korban zina biasanya perempuan) mengajak dahulu, maka itu berarti zalim pada diri sendiri. Sebaliknya, bila pihak laki-laki merayu dan memaksa wanita untuk melakukan zina, maka itu berarti juga zalim pada orang lain. Laki-laki teresbut telah merusak kehormatan wanita, merusak kehormatan keluarganya dan

merusak masa depannya.

Kehormatan adalah sesuatu yang sangat penting. Tanggung jawabnya lebih berat daripada soal harta. Abu Hasan al-Syadzili (1197-1258) menyatakan, banyak murid yang tidak bisa naik ke Hadlirat Ilahy karena persoalan ini, yaitu terjerumus dalam soal harga diri orang lain, khususnya. Siapa yang terlanjur menggunjing orang lain, hendaknya dia membaca surat al-Fatihah, al-Ihlas, al-Falaq dan al-Nas (masing-masing 7x). Niatkan pahala bacaan tersebut pada orang yang disakiti atau dizalimi. Hal didasarkan atas mimpinya bertemu Rasulullah. Dalam mimpinya, Rasulullah mengajari soal itu kepada al-Syadzili. Rasul bersabda,

إن الغيبة والثواب يقفان بين يدي الله تعالى وارجو أن يتوازنا

"(Dosa) ghibah dan pahala (bacaan surat-surat tersebut) akan datang di hadapan Allah. Saya berharap, keduanya seimbang."

Pasal 14
Memperbanyak Istighfar

Seorang murid harus memperbanyak membaca istighfar. Diriwayatkan, Rasulullah membaca istighfar sampai 70 kali dalam sehari semalam.

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً

"Demi Allah, saya beristighfar dan meminta ampun kepada Allah lebih dari 70 kali dalam sehari." (Shahih Bukhari no. 4679; Sunan Turmidzi no. 3259; Sunan Ibn Majah no. 3816; Musnad Ahmad no. 7793).

إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِي، وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ

"Hatiku selalu gelisah dan aku membaca istighfar kepada Allah sebanyak 100 kali dalam sehari." (Shahih Muslim no. 2702; Sunan Abu Dawud no. 1515

Ibn Hibban (884-965),[52] meriwayatkan dari Ibn Umar bahwa Rasulullah biasa membaca Rabbighfirli…100 kali dalam satu majlis.

إِنْ كُنَّا لَنَعُدُّ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَجْلِسِ يَقُولُ : « رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ». مِائَةَ مَرَّةٍ

52 Nama lengkapnya Muhammad ibn Hibban al-Busthi (884-965). Lahir dan wafat di Busthi, sekarang wilayah Afghanistan. Beliau dikenal sebagai ahli hadits.

"Kami pernah menghitung Rasulullah membaca Rabbi ighfirli watub alaya innaka anta al-tauwab al-rahim…. sebanyak 100 kali dalam satu majlis" (Sunan Abu Dawud no. 1516; Sunan Ibn Majah no. 3814)

Berdasar hal itu, Abu Hasan al-Syadzili (1197-1258) memerintahkan para muridnya untuk senantiasa beristighfar kepada Allah. Bisa dibayangkan, Rasulullah yang maksum (terjaga dan diampuni dosanya) beristighfar sebanyak itu, bagaimana dengan kita yang tidak terjaga? Mestinya harus lebih banyak dari itu.

Kapan waktu yang utama untuk membaca istighfar? Membaca istighfar harus setiap saat, kapan saja dan di mana saja. Meski demikian, ada beberapa waktu yang perlu menjadi prioritas. *Pertama*, waktu pagi dan sore hari. Hal ini brdasarkan hadits bahwa setiap pagi dan sore malaikat Hafazhah melaporkan catatan perbuatan manusia kepada Allah. Allah akan mengampuni orang yang bersangkutan jika di awal dan akhir catatan ada istighfar.

مَا مِنْ حَافِظَيْنِ رَفَعَا إِلَى اللَّهِ مَا حَفِظَا مِنْ لَيْلٍ، أَوْ نَهَارٍ فَيَجِدُ اللَّهُ فِي أَوَّلِ الصَّحِيفَةِ وَفِي آخِرِ الصَّحِيفَةِ استغفارا إِلَّا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي مَا بَيْنَ طَرَفَيِ الصَّحِيفَةِ فطوبى لمن وجد في صحيفته استغفارا كثيرا

"Malaikat Hafazhah menghadap Allah setiap pagi dan sore (untuk melaporkan catatan amal perbuatan manusia). Jika melihat pada awal dan akhir catatan ada istighfar, Allah akan menyatakan, 'Saksikan, Aku mengampuni hamba-Ku atas apa yang ada di antara

awal dan akhir catatan'. *Beruntunglah orang yang dalam catatan amalnya ada banyak istighfar" (Sunan Tirmidzi no. 981)* .

Kedua, saat dilanda kesulitan dalam soal ekonomi. Hal ini berdasarkan hadits bahwa Allah akan memberikan solusi bagi orang yang biasa membaca istighfar.

مَنْ لَزِمَ الِاسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا، وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

"Siapa yang membiasakan membaca istighfar, Allah akan memberikan jalan keluar atas setiap kesempitan, memberikan kelapangan atas setiap kesusahan dan memberikan rizqi dari arah yang tidak terprediksi" (Sunan Abu Dawud no. 1518; Sunan Ibn Majah no. 3819).

Ketiga, saat terjerumus dalam perbuatan maksiat dan dosa. Orang yang jatuh dalam dos harus segera bertaubat dan banyak membaca istighfar agar perbuatan maksiatnya tidak masuk dalam buku catatan. Hal ini berdasarkan hadits Nabi,

ما من مسلمٍ يَعْمَلُ ذَنْبًا إِلَّا وقَفَ المَلَكُ ثلاثَ ساعَاتٍ فإنِ استغفرَ من ذَنبِهِ لَمْ يُوقِفْهُ عليهِ ولَمْ يُعَذِّبْهُ بهِ يومَ القيامةِ

"Jika seorang muslim jatuh dalam dosa, malaikat menungga sampai tiga saat (jam). Jika dalam waktu tersebut dia beristighfar atas dosanya, malaikat tidak akan mencacat kesalahannya dan dia tidak akan di siksa di neraka."[53]

53 Thabrani, *al-Mu'jam al-Ausath*, no 17 dan al-Syajary, *Tartib al-Amaly*, no. 902.

Keempat, setelah selesai melakukan segala perbuatan baik. Hal ini dimaksudkan untuk menyadarkan manusia, bahwa apa yang dilakukan belum tentu sempurna. Masih banyak kesalahan, kekurangan dan cacat, karena tidak khusyuk, bercampur riya, ujub, sombong dan lain-lain. Para ulama menyatakan sunnah hukumnya membaca istighfar di setiap selesai ibadah atau melakukan kebajikan. Rasulullah juga membaca istighfar di setiap selesai shalat fardlu sebagai pelajaran untuk umatnya.

انه كان النبي يستغفر الله عقب كل مكتوبة ثلاث مرات

"Sungguhnya Nabi senantiasa membaca istighfar disetiap selesai shalat maktubah sebanyak 3 kali."

Karena itu, seorang hamba harus banyak membaca istighfar, siang atau malam, di manapun dan dalam kondisi apapun, baik karena jatuh dalam dosa yang di sadari atau tidak. Dengan bacaan istighfar tersebut, semoga terjaga dari bencana. Allah menyatakan dalam al-Qur'an bahwa Allah tidak bakal menurunkan bencana pada orang yang senantiasa membaca istighfar.

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

"Allah tidak akan menyiksa mereka yang senantiasa membaca istighfar" (QS. al-Anfal, 33).[54]

Selain itu, istighfar harus juga dibaca ketika masyarakat menilai kita sebagai orang baik padahal kita tidak sebaik yang mereka duga. Ketika masyarakat menilai kita sebagai orang baik

54 Ayat ini juga menyatakan bahwa Allah tidak akan menyiksa seseorang selama Rasulullah ada di antara mereka (selama Nabi bersama kita karena kita senantiasa membaca shalawat kepada Rasulullah).
وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ

padahal kita tidak sebaik yang mereka lihat, berarti Allah masih menutupi kekurangan kita. Maka, kita harus banyak istighfar agar Allah berkenan mengampuni kesalahan dan kekurangan kita. Para ulama menyatakan, salah satu orang yang buruk adalah mereka yang dianggap baik oleh masyarakat padahal dia seungguhnya tidak sebaik yang mereka duga.

اشر الناس من يظن الناس فيه الخير وهو في الباطن على خلاف ذلك

> *"Seburuk-buruk manusia adalah orang yang dianggap baik oleh masyarakat padahal dia seperti itu."*

Orang yang baik adalah mereka yang mampu melihat kelebihan dan kekurangan diri sekaligus, sehingga dia bisa bersyukur atas kelebihannya dan istighfar atas kekurangannya. Sebagian besar manusia hanya senang jika masyarakat memuji dia atau menilai lebih baik dari kenyataannya. Karena itu, mereka menjadi tidak mampu melihat kekurangan diri dan beristighfar.

Pasal 15
Menjaga Etika & Sopan Santun

Orang yang ingin dekat dengan Allah harus mempunyai rasa malu, yaitu malu untuk melanggar ketentuan Allah. Para ulama menyatakan, ibadah mempunyai 71 pintu. Tujupuluh (70) pintu di antaranya ada dalam rasa malu (untuk melanggar), dan 1 (satu) yang lain ada dalam semua bentuk kebajikan.

Rasulullah sering mengingatkan para shahabat agar mempunyai rasa malu kepada Allah. Bagaimana malu kepada Allah? Rasulullah menyatakan,

مَنِ اسْتَحْيَا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ فَلْيَحْفَظِ الرَّأْسَ وَمَا حَوَى، وَلْيَحْفَظِ الْبَطْنَ وَمَا وَعَى ، وَلْيَذْكُرِ الْمَوْتَ وَالْبِلَى، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ تَرَكَ زِينَةَ الدُّنْيَا، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدِ اسْتَحْيَا مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ حَقَّ الْحَيَاءِ

> *"Orang yang benar-benar malu kepada Allah adalah mereka yang menjaga kepala dan pikirannya (dari pikiran yang tidak benar), menjaga perut dan isinya (dari makanan tidak halal), senantiasa ingat mati dan kebinasaan. Siapa yang ingin akherat hendaknya meninggalkan pengaruh kehidupan dunia. Siapa yang bisa demikian dia berarti benar-benar malu kepada Allah." (Musnad Ahmad no. 3671)*

Fudail ibn Iyadh (723-803) menyatakan, indikator orang yang celaka ada 5 (lima):

1. Keras hatinya (tidak mau menerima nasehat).
2. Beku matanya (tidak mau melihat kebenaran),
3. Sedikit rasa malunya (tidak malu melanggar aturan)
4. Cinta kemewahan dunia
5. Panjang angan-angan (banyak keinginan tanpa kerja nyata).

Sari al-Saqati (772-867) menyatakan, rasa malu dan qanaah bisa menggedor hati yang keras. Jika kedua sifat ini masuk ke dalam hati, apalagi jika ditambah sifat zuhud dan wirai, maka hati akan menjadi tenang dan adem. Akan tetapi, jika di sana tidak ada sikap zuhud dan wirai, rasa malu dan qanaah tidak mudah untuk bersemayam. Indikator orang yang malu kepada Allah adalah tidak akan menjerumuskan diri ke dalam perbuatan dosa dan maksiat, tidak akan melanggar aturan Allah.

Seorang murid harus istiqamah melakukan taubat sehingga tidak ada catatan dosa, minimal selama 20 tahun. Apa maksudnya ini? Apakah berarti seorang murid tidak boleh jatuh dalam maksiat sama sekali? Atau bisa jadi jatuh dalam maksiat tetapi langsung istighfar dan bertaubat? Ali al-Murshifi menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah yang kedua. Yaitu, bisa jadi seorang murid jatuh dalam maksiat tetapi dia segera beristighfar dan bertaubat, sehingga tidak ada catatan buruk dalam buku cacatan amalnya.

Selain rasa malu (untuk melanggar aturan), seseorang yang ingin dekat pada Allah harus juga mempunyai tata krama dan sopan santun. Sopan santun adalah sesuatu yang sangat penting. Sebagian ulama menyatakan, nilai sopan santun hampir mencapai 2/3 dari ajaran agama.[55] Sebagian ulama bahkan

55 Rasulullah menyatakan, keutamaan akhlak yang baik (husnul khuluq) hampir menyamai derajat puasa dan shalat.

menyatakan, siapa yang tidak mempunyai sopan santun, berarti tidak mempunyai agama, tidak mempunyai iman dan tidak mempunyai tauhid.

من لا أدب له لا شريعة له ولا إيمان له ولا توحيد

"Orang yang tidak mempunyai sopan santun berarti tidak mempunyai agama, tidak mempunyai iman dan tidak mempunyai tauhid."

Sopan santun tidak bisa diabaikan dalam ibadah, mencari ilmu dan lain-lain. Para ulama menyatakan, seseorang bisa mencapai surga dengan amalnya, tetapi dia tidak akan bisa masuk Hadlirat Ilahy kecuali dengan sopan santun dalam ibadahnya.[56] Orang yang tidak menjaga kesopanan dalam ketaatan, dia akan terhijab dari Allah. Para ulama juga menyatakan, siapa yang mempunyan sopan santun layak ditolak. Lebih dari itu, para ulama menyampaikan bahwa para wali tidak mencapai derajat itu karena banyaknya ibadah, tetapi oleh kesopanan perilaku

---

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ، وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ

"Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan (di akhera kelak) kecuali akhlak yang baik. Orang yang berakhlak baik hampir menyamai derajat orang yang puasa dan shalat sunnah)" (Sunan Abu Dawud no. 4799; Sunah Tirmidzi no. 2003)

56 Rasulullah menyatakan, salah satu amal yang banyak memasukkan orang ke surga adalah taqwa dan akhlak yang baik. Sebaliknya dua hal yang banyak menjatuhkan seseorang ke neraka adalah lisan dan farji (kemaluan)

سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ الْجَنَّةَ ؟ قَالَ: « التَّقْوَى وَحُسْنُ الْخُلُقِ «. وَسُئِلَ مَا أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ النَّارَ ؟ قَالَ : « الْأَجْوَفَانِ : الْفَمُ وَالْفَرْجُ

"Rasulullah ditanya tentang sesuatu yang banyak memasukkan orang ke surga. Rasul menjawab, 'Taqwa dan akhlak yang baik'. Ditanyakan lagi, apa yang banyak menjatuhkan orang ke neraka. Rasul menjawab, 'Lisan dan kemaluan' (Sunan Tirmidzi no. 2004; Sunan Ibn Majah no. 4246).

dan kebaikan akhlaknya.[57]

ما وصل اولياء الله تعالى إلى ما وصلوا بكثرة الأعمال وانما وصلوا بالادب وحسن الخلق

"Para wali Allah tidak mencapai derajat mereka itu dengan banyaknya amal melainkan dengan etika dan akhlak yang baik."

57 Rasulullah menyatakan, akhlak yang baik adalah anugerah yang utama.
خيرُ ما أُعطِيَ الإنسانُ حُسنَ الخُلُق؛ إنَّ حُسنَ الخُلُقِ خُلُقٌ من أخلاقِ اللهِ
"Sebaik-baik anugerah pada manusia adalah akhlak yang baik. Sungguh, akhlak yang baik adalah bagian dari akhlak Allah." (al-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal*, I/ 524).
حُسنُ الخُلقِ خُلقُ اللهِ الأعظمُ
"Akhlak yang baik adalah akhlak Allah yang Agung"
(Sunan Dailami no. 2714; Thabrani, *al-Mu'jam al-Ausat* no. 8344; Abu Naim, *Hilyah al-Auliya*', II/ 175). Hadits ini juga tertulis dalam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*.

Pasal 16
Tidak Melupakan Dzikir

Seorang murid tidak boleh melupakan dzikir. Para ulama menyatakan, "Siapa yang lupa dzikir kepada Allah berarti telah kufur." "Siapa yang mudah melupakan Allah dan dia tidak merasa sakit karena lupa dzikir tersebut, maka dia adalah dusta. Dia bukan orang yang ingin dekat pada Allah."

Dzikir menjadikan seseorang dijaga dan dilindungi Allah. Para ulama menyatakan, orang arif senantiasa berdzikir kepada Allah. Jika mereka lupa berdzikir, meski hanya satu dua nafas, Allah akan menyerahkan nasibnya kepada syetan sehingga syetan menjadi temannya. Tentu ini untuk orang-orang yang telah mencapai maqam tertentu. Bagi masyarakat atau orang-orang yang belum mencapai tingkatan tersebut, Allah tidak melakukan demikian. Semua sesuai dengan tingkat dan derajat masing-masing.

Banyak hadits yang berkaitan dengan dzikir. Berikut disampaikan beberapa hadits tentang dzikir.

1. Dzikir membuat kita diperhatikan Allah.

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ،

"Aku sesuai dengan pikiran hamba-Ku. Aku akan bersamanya, selama dia berdzikir kepada-Ku. Jika dia

menyebut-Ku dalam hatinya, Aku mengingatnya dalam Dzat-Ku. Jika dia menyebut-Ku dalam lingkungan masyarakatnya, Aku menyebut namanya dalam lingkungan yang lebih baik dari masyarakatnya" (Shahih Bukhari no. 7505; Shahih Muslim no. 2675; Sunan Tirmidzi no. 3605; Sunan Ibn Majah no. 3822; Musnad Darimi no. 2773; Musnad Ahmad no. 7422)

2. Anjuran banyak dzikir.

أَكْثِرُوا ذِكْرَ اللَّهِ حَتَّى يَقُولُوا: مَجْنُونٌ

"Perbanyaklah dzikir pada Allah sehingga mereka mengatakanmu, gila," (Musnad Ahmad no. 11653).

3. Dzikir adalah ibadah yang tinggi derajatnya.

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ، وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ، وَأَرْفَعِهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ، وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ، وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ، فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ، وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ. قَالُوا: بَلَى. قَالَ: ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى

"Maukah kalian aku beritahu tentang amal yang paling baik dan paling suci di sisi Allahmu, yang paling derajatnya, lebih baik daripada sedekah emas dan perak, bahkan lebih baik daripada bertempur dengan musuh? 'Baiklah ya Rasul', jawab shahabat. 'Dzikir kepada Allah'" (Sunan Tirmidzi no. 3377; Sunan Ibn Majah no. 3790; Muwatha' Malik no. 564; Musnad Ahmad no. 21702).

4. Dzikir termasuk amalan yang bakal disesali kelak jika ditinggalkan.

   ليس يَتَحَسَّرُ أهلُ الجنةِ إلا على ساعةٍ مَرَّتْ بهم لم يذكروا اللهَ فيها

   "Tidak ada amalan yang disesali ahli surga saat di dunia kecuali waktu di mana mereka melewatkan kesempatan tanpa berdzikir kepada Allah."[58]

5. Dzikir merupakan ekspresi dari iman.

   من لا يكثر ذكر الله فقد برئ من الإيمان

   "Siapa yang memperbanyak dzikir, dia tidak mempunyai iman."[59]

6. Dzikir menjadi hakekat hidup dan mati.

   مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ، مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

   "Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Allah dengan orang yang tidak berdzikir adalah seperti orang hidup dengan orang mati" (Shahih Bukhari no. 6477; Shahih Muslim no. 779)

7. Dzikir sebagai bukti syukur.

   يقول الله تعالى ياابنَ آدمَ إنك ما ذكرْتَني شكرْتَني وما نَسيتَني كفرْتَني

   "Allah berfirman, 'Hai anak Adam, jika kau berdzikir berarti bersyukur kepada-Ku, jika melupakan-Ku berarti

58 Al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Ausat*, no. 182; Baihaqi, *Syu'ub al-Iman*, no 512; Ibn Sunni, *Amal al-Yaum wa al-Lailah*, no. 3.

59 Al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Ausat*, no. 319.

kufur kepada-Ku"[60]

8. Dzikir sebagai taman surga.

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ؛ فَارْتَعُوا. قَالُوا: وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ ؟ قَالَ: حِلَقُ الذِّكْرِ

"Jika kalian melewati taman surga, merumputlah (di taman itu). Para sahabat bertanya, 'Apa taman surga itu?. Kelompok dzikir" (Sunan Tirmidzi no. 3510; Musnad Ahmad no. 12523)

9. Pahala dzikir sepadan dengan haji dan umrah.

مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ، ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ

"Siapa yang mengerjakan shalat Subuh berjamaah, kemudian berdzikir kepada Allah sampai terbit matahari, kemudian melakukan shalat dua rakaat, maka dia mendapat pahala seperti haji dan umrah secara sempurna" (Sunan Tirmidzi no. 586)

10. Dzikir menempati derajat sabar.

ذاكِرُ اللهِ في الغافِلِينَ بِمنزِلَةِ الصابِرِ في الفارِّينَ

"Kedudukan orang yang berdzikir di antara masyarakat yang lupa adalah seperti orang yang tabah (menghadapi musuh) di antara pasukan yang melarikan diri.[61]

60 Al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Ausat*, no. 7265; Ibn Adi, *Al-Kami fi al-Dhu'afa*', III/ 324; Ibn al-Jauzi, *al-Ilal al-Mutanahiyah*, 1387.

61 Al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Ausat*, no. 9797; Abu Naim, *Hilya al-Auliya*, IV/ 268.

11. Pertemuan yang tidak ada dzikir berbau bangkai.

مَا مِنْ قَوْمٍ يَقُومُونَ مِنْ مَجْلِسٍ لَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ فِيهِ، إِلَّا قَامُوا عَنْ مِثْلِ جِيفَةِ حِمَارٍ، وَكَانَ لَهُمْ حَسْرَةً

"Majlis yang tidak ada dzikir kepada Allah akan berbau bangkai khimar, mereka akan menyesal (di akherat)," (Sunan Abu Dawud no. 4855; Musnad Ahmad no. 9052)

12. Dzikir membebaskan diri dari gangguan syetan.

ما من آدمي إلا لقلبه بيتان في أحدهما الملك وفي الآخر الشيطان فاذا ذكر الله خنس واذا لم يذكر الله وضع الشيطان منقاره في قلبه ووسوس له

"Dalam hati manusia ada dua ruang: satu ditempati malaikat, yang lain ditempati syetan. Jika seseorang berdzikir kepada Allah, syetan berlari keluar. Sebaliknya, ketika manusia tidak berdzikir kepada Allah, syetan menguasai hati manusia dan menggangunya."

13. Majlis dzikir adalah golongan mulia (ahl al-karam).

يَقُولُ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: سَيَعْلَمُ أَهْلُ الْجَمْعِ مَنْ أَهْلُ الْكَرَمِ. فَقِيلَ: وَمَنْ أَهْلُ الْكَرَمِ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ: مَجَالِسُ الذِّكْرِ فِي الْمَسَاجِدِ

"Allah akan berfirman pada hari kiamat kelak, 'Akan diumumkan kelompok orang-orang mulia?'. Para sahabat bertanya, 'Siapa kelompok orang mulia?'. 'Majlis dzikir di masjid-masjid' jawab Rasul" (Musnad Ahmad no. 11652).

14. Dzikir lebih disukai Nabi daripada memerdekakan budak.

أَنْ أَقْعُدَ مَعَ قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَعَالَى مِنْ صَلَاةِ الْغَدَاةِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُعْتِقَ أَرْبَعَةً مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ، وَلَأَنْ أَقْعُدَ مَعَ قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُعْتِقَ أَرْبَعَةً

"Duduk bersama orang-orang yang berdzikir mulai setelah shalat Subuh sampai terbit matahari lebih aku sukai daripada memerdekakan empat budak dari anak turun Nabi Ismail. (Begitu juga) duduk bersama orang-orang yang berdzikir sejak selesai shalat Ashar sampai mataheri terbenam lebih aku sukai daripada memerdekakan empat orang budak (dari keturunan Nabi Ismail)" (Sunan Abu Dawud no. 5667; Musnad Ahmad no. 22194).

15. Ghanimah dzikir adalah surga.

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا غَنِيمَةُ مَجَالِسِ الذِّكْرِ؟ قَالَ: غَنِيمَةُ مَجَالِسِ الذِّكْرِ الْجَنَّةُ الْجَنَّةُ

"Aku (Abdulllah ibn Umar) bertanya, 'Ya Rasul, apa ghanimah (hasil) dari majlis dzikir? Rasulullah menjawab, 'Ghanimah majlis dzikir adalah surga" (Musnad Ahmad no. 6651).

Hadits-hadits yang menjelaskan tentang berdzikir sangat amat banyak. Berdasarkan hal tersebut, Izzuddin ibn Abdus Salam (1181-1262) menyatakan,[62] banyaknya hadits tersebut

62 Nama lengkapnya Abu Muhammad Izzuddin Abdul Aziz ibn Abd Salam ibn Abu al-Qasim ibn Hasan al-Sulami. Lahir di Damaskus tahun 1181 dan wafat di Kairo tahun 1262. Beliau dikenal sebagai ahli Hadits dan

bisa menunjukkan ”perintah”, karena perbuatan yang dipuji atau setiap perbuatan yang dijanjikan akan mendapat kebaikan dunia akherat, maka itu berarti perintah. Meski demikian, disadari bahwa kata perintah tidak mesti menunjukkan makna wajib. Sebuah perintah bisa diklasifikasikan sebagai wajib bila ada dalil-dalil yang mendukung atau menujukkan kewajibannya secara jelas. Karena itu, seseorang harus terus berusaha berdzikir kepada Allah untuk mendekatkan diri kepada Allah, walau dalam keadaan apapun. Sahal al-Tustari (815-896) menyatakan,

سيروا الى الله عرجا ومكاسر ولا تنتظروا الصحة فإن انتظار الصحة بطالة

> *”Berjalanlah menuju Allah meski dengan kaki pincang dan patah. Jangan menunggu sehat, karena menunggu sampai sehat berarti menganggur.”*

Sejalan dengan itu, Ibn Athaillah (1259-1310),[63] penulis kitab Al-Hikam menyatakan, seseorang hendaknya terus berdzikir meski belum bisa khusyuk. Sebab, berdzikir dengan tidak atau belum khusyuk masih jauh lebih baik daripada tidak dzikir sama sekali. Dari awalnya dzikir tidak atau belum khusyuk semoga meningkat menjadi dzikir dengan kesadaran hati. Dari situ, kemudian meningkat menjadi dzikir yang benar-benar khusyuk kepada Allah. Tahapan-tahapan ini tidak sulit bagi Allah.

---

tokoh sufi, selain al-Qur’an dan Fiqh.

63 Nama lengkapnya Tāj al-Dīn Abū’l-Faḍl Aḥmad ibn Muḥammad ibn ʿAbd al-Karīm ibn Abd al-Rahman ibn Abdullah ibn Ahmad ibn Isa ibn Hussein ibn ʿAṭāillah al-Sakandari al-Shādhilī. Lahir di Iskandariyah tahun 1259 dan wafat di Kairo tahun 1310. Beliau adalah penulis kitab al-Hikam, dan tokoh sufi dari tarekat Syadziliyah.

Mana yang utama, dzikir dengan suara pelan (sirri) atau dzikir dengan suara keras (jahr)? Abu Hasan al-Syadzili (1197-1258) menyatakan, untuk para pemula (murid) yang pikiran dan nafsunya belum terkendalikan lebih baik berdzikir dengan dengan suara keras. Berdzikir dengan suara keras dapat menekan pikiran dan nafsu yang tidak muncul saat dzikir. Sementara itu, bagi orang-orang yang telah terlatih lebih baik berdzikir dengan suara pelan sehingga hati dan pikirannya benar-benar dapat menyatu dengan Allah.

Untuk lafat dzikir, mana yang lebih baik, kalimat "Lailaha illaah" atau "Allah-Allah" saja. Bagi Abu Hasan al-Syadzili (1197-1258), untuk para pemula lebih baik berdzikir dengan kalimat "Lailaha illaah". Dzikir dengan kalimat ini dapat menekan nafsu dan ego dirinya sehingga dapat mencapai Allah. Sementara itu, bagi orang yang telah mencapai makrifah lebih baik berdzikir dengan kalimat "Allah-Allah" saja, karena bagi mereka yang telah mencapai makrifah hanya membutuhkan hakekat, tidak atribut.

Apa keutamaan dan manfaat dzikir? Dzikir mempunyai banyak keuatamaan dan manfaat. Berikut disampaikan beberapa di antara keutamaan dan manfaat dzikir.

1. Dzikir sebagai rukun tarekat.

   Abu Ali al-Daqqaq (w. 1015) menyatakan,[64] dzikir adalah sarana utama untuk mencapai Allah, bahkan dzikir adalah rukun utama tarekat. Seseorang tidak akan sampai kepada-Nya kecuali dengan istiqamah dzikir. Lebih lanjut Abu Hasan al-Syadzili (1197-1258) menyatakan, dzikir lebih fleksibel daripada shalat karena dzikir dapat dilakukan

64 Abu Ali al-Daqaq lahir dan wafat di Naisabur (1015), Iran sekarang. Beliau dikenal sebagai tokoh sufi.

kapan saja berbeda dengan shalat yang hanya dapat dilakukan dalam waktu tertentu.

2. Dzikir sebagai syarat kewalian.

   Dzikir adalah bagian dari syarat kewalian. Siapa yang istiqamah berdzikir kepada Allah dia bisa mencapai derajat kekasih Allah. Sebaliknya, siapa yang lupa atau berhenti dari berdzikir, dia akan lepas dari derajat kewalian.

3. Dzikir cepat membersihkan hati.

   Ali al-Mursifi menyatakan, para guru tarikat tidak menemukan metode yang cepat untuk menjernihkan hati kecuali dengan dzikir. Perumpamaan dzikir dalam membersihkan hati adalah seperti batu gosok dalam membersihkan tembaga, cepat mengkilab. Sementara itu, hal-hal lain selain dzikir adalah seperti alat gosok biasa yang lama sekali untuk bisa membersihkan tembaga.

   Sebagian ulama menyatakan, seorang salik (orang yang menempuh jalan menuju Allah) dengan melakukan dzikir adalah seperti seokor burung yang terbang cepat ke Hadlirat Ilahy. Sementara itu, salik yang menggunakan cara selain dzikir adalah seperti orang lumpuh yang sebentar merambat dan sebentar berhenti. Perjalanan terlalu jauh sehingga dia kehabisan umur tanpa dapat mencapai tujuan.

   Kapan waktu yang baik untuk melakukan dzikir. Para ulama sepakat bahwa malam hari adalah waktu yang paling baik untuk melakukan dzikir, karena malam hari lebih dekat terbukanya hijab dibanding siang hari. Karena itu, para ulama menyatakan, siapa yang tidak melakukan dzikir di malam hari berarti bukan orang yang melakukan tarekat.

من لم يذكر الله من غروب الشمس الى الصباح في مجلس واحد ما عدا وقت الصلات فلا يجيء منه شيء في الطريق

"*Siapa yang tidak mempunyai waktu dzikir sejak matahari terbenam sampai pagi, selain untuk shalat, maka dia tidak akan mendapat apapun dalam tarekat.*"

Selajan dengan itu, Abu Madyan al-Talamsani (1126-1198) menyatakan,[65] siapa yang membiasakan berdzikir jiwanya akan bersih. Siapa yang jiwanya bersih dapat masuk Hadlirat Ilahy. Maksudnya, Allah yang Maha Suci tidak dapat didekati kecuali oleh orang yang benar-benar merasa malu kepada Allah. Orang tidak akan mampu merasa malu kecuali telah mencapai kasyaf dan terbuka hijab hatinya. Tingkat kasyaf dan terbuka hijab tidak dapat terjadi kecuali dengan membiasakan dzikir kepada Allah. Dzikir adalah cara paling cepat untuk hadir dalam Hadlirat Ilahy. Apa yang dimaksud Hadlirat Ilahy adalah seseorang mempersaksikan dirinya berada di hadapan Allah. Ketika persaksian diri (musyahadah) ini hilang dari hati berarti seseorang telah keluar dari Hadlirat Ilahy.

4. Dzikir Menghasilkan Kasyf dan Ikhlas.

Sebagaimana disampaikan pada point sebelumnya, bahwa kasyf tidak akan terjadi kecuali dengan dzikir. Kasyf (terbuka hijab) sendiri ada dua macam, yaitu kasyf hissi (inderasi) dan kasyf khayali (imajinasi). Kasyaf inderawi adalah terbukanya pandangan karena penglihatan mata,

65 Nama lengkapnya Abu Madyan Syuaib al-Husain al-Anshari al-Andalusi. Lahir di Sevilla, Andalus (Spanyol) tahun 1126 dan wafat di Tlemcen, Algeria, tahun 1198. Beliau dikenal sebagai tokoh sufi.

sedang kasyaf imajinasi terbukanya tabir hati sehingga mampu mengetahui kondisi di luar alam inderawi, alam malakut. Meski demikian, siapa yang mempunyai kasyaf tertentu seperti mampu melihat melihat gerak-gerik orang lain di rumah mereka, maka itu adalah kasyf setan, kasyf yang sesat. Dia harus bertaubat dari kasyf sesat tersebut.

Tentang keihlasan, para ulama menjelaskan sebagai berikut. Pertama kali yang muncul dalam hati seseorang yang menyibukkan diri dengan berdzikir adalah keyakinan bahwa tidak ada yang melakukan apapun kecuali Allah (tauhid af'al), tidak ada yang menguasai segala sesuatu kecuali Allah (tauhid sifat), dan tidak ada yang wujud dalam semesta kecuali Allah (tauhid dzat). Jika seseorang telah mencapai tingkatan ini, maka tidak akan ada lagi anggapan bahwa apa yang dilakukan adalah perbuatannya sendiri. Sebalik, dia akan menyadari bahwa dirinya hanyalah "sarana" dari perbuatan Allah dan tempat pelaksanaan taqdir Allah, sehingga tidak ada lagi tuntutan pahala dari ibadahnya, tidak ada lagi kesombongan, tidak ada lagi sifat ujub dan tidak ada lagi riya. Dia menjadi orang yang benar-benar menghambakan diri kepada Allah (ikhlas).

5. Dzikir dapat menurunkan rahmat.

Para ulama menyatakan, rahmat pertama kali diturunkan kepada ahli dzikir. Rasulllah bersabda,

لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

"Setiap kaum yang duduk untuk berdzikir, para malaikat mengitari mereka, Allah melimpahkan rahmat-Nya dan Allah juga menyebut (membanggakan) mereka kepada orang-orang (malaikat) di sekitarn-Na." (Shahih Muslim no. 2700; Sunan Tirmidzi no. 3378; Sunan Ibn Majah no. 3791; Musnad Ahmad no. 11875)

6. Dzikir dapat menghilangkan kesedihan.

   Para ulama menyatakan, kesusahan dan kesedihan yang terjadi di dunia adalah akibat lupa kepada Allah. Seseorang hendaknya tidak mencaci dan menyalahkan orang lain ketika bertubi-tubi mendapat musibah dan kesusahan. Semua adalah balasan atas perbuatannya yang memalingkan diri dari Allah. Karena itu, sapa yang ingin kebahagian dan ketenangan, hendaknya memperbanyak dzikir.

7. Dzikir dapat melunakkan hati.

   Al-Hakim Abu Muhammad al-Turmudzi (750-869) menyatakan,[66] dzikir kepada Allah dapat membuat lunak hati yang keras. Sebaliknya, ketika seseorang tidak melakukan dzikir, jiwanya akan menjadi panas oleh api syahwat dan nafsu, sehingga hatinya menjadi kering dan keras. Anggota badannya menjadi sulit untuk diajak taat kepada Allah.

   Selain itu, membiasakan dzikir dapat meredakan berbagai macam penyakit hati, seperti sombong, riya, ujub, hasud, dendam, suka dipuji, dan lain-lain. Membiasakan dzikir juga dapat menolak bisikan setan. Apa beda bisikan setan dengan bisikan nafsu? Bisikan setan biasanya

66 Nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad ibn Ali ibn al-Hasan ibn Basyir al-Tirmidzi (750-869). Lahir dan wafat di Khurasan, Iran sekarang. Beliau dikenal sebagai tokoh sufi.

mengajak kepada maksiat, bisikan nafsu biasanya mengajak untuk menuruti syahwat. Bisikan nafsu biasanya akan terus menerus untuk mengajak pada sesuatu, dan ajakan ini tidak akan berhenti sampai tercapai tujuannya. Bisikan setan akan mengajak pada kejahatan, dan jika ditolak dia akan mengajak pada kejahatan yang lain. Bagi setan, yang penting manusia jatuh dalam kejahatan dan dosa, tidak peduli bentuk kejahatan dan dosa yang mana.

8. Dzikir dapat menolak bencana.

Para ulama menyatakan, dzikir adalah pedang bagi para murid. Dengan dzikir dia memerangi musuh-musuhnya, dari jin dan manusia. Dengan dzikir pula, seorang murid menolak segala macam bencana.[67] Sungguh, jika bertemu dengan orang-orang yang berdzikir bencana akan menyimpang. Para ulama juga menyatakan, jika dzikir telah tertanam kuat dalam hati, setan akan pingsan bila mendakat sebagaimana seseorang juga pingsan jika melihat setan. Teman-teman setan mendekat dan bertanya, ”Apa yang terjadi?”. “Dia mendekati orang yang berdzikir”. Dzunnun al-Misri (796-862) berkata,[68]

من ذكر الله حفظه من كل شيء

67 Rasulullah menyatakan, orang yang berdzikir tidak akan di siksa di neraka atau di siksa dengan api.
من ذكر الله قبل طلوع الفجر وقبل طلوع الشمس وقبل غروبها استحي الله أن يعذبه بالنار
”Siapa yang berdzikir sebelum fajar (sebelum Subuh), sebelum terbit matahari (setelah Subuh) dan sebelum tenggelam matahari (sebelum maghrib), Allah merasa malu untuk menyiksanya” (Wasiyat al-Musthafa, Bab Dzikir)

68 Nama lengkapnya Dzunnun Abu al-Faid Tsauban ibn Ibrahim al-Misri (796-862). Beliau lahir dan wafat di Mesir, dikenal sebagai tokoh sufi.

"Siapa yang berdzikir kepada Allah, Allah akan menjaganya dari segala sesuatu."

9. Dzikir dapat menghindarkan diri dari pengendalian setan.

   Syeikh Afdlal al-Din (w. 1213) menyatakan,[69] setan selalu berdiri di dekat manusia. Setan segera naik dan mengendalikan manusia ketika manusia melupakan Allah. Sebaliknya, setan segera turun ketika seseorang berdzikir kepada Allah. Seandainya manusia dibukakan tabir hatinya, akan tampak bagaimana setan menunggangi dan mengendalikan orang-orang di antara kita seperti kita menunggangi seekor kuda.

Para ulama sepakat bahwa dzikir adalah kunci alam ghaib, penarik kebaikan, penghibur bagi hati yang resah, dan pengumul bagi pikiran-pikiran yang mengembara. Jika dzikir telah masuk dalam hati orang yang berdzikir, maka jiwa orang yang berdzikir akan menyatu dengan objek dzikir (Allah), sehingga ketika seorang ahli dzikir terluka, tetesan darah yang jatuh ke tanah membentuk huruf Allah-Allah.

Walhasil, manfaat dzikir sangat banyak, tidak terhitung. Orang yang berdzikir dengan sepenuh hati dan kekhusyukan (biasanya) akan mendapat rahasia hikmah (asrar) dan ilmu. Jika ada orang mengaku telah melakukan dzikir dengan sepenuh hati (*hudlur al-qalb*) dan khusyuk, maka perlu ditanya, "Apa yang telah diberikan Allah kepadamu?" Jika dia tidak mendapat apapun dari dzikirnya, maka dia sesungguhnya belum berdzikir dengan sepenuh hati dan khusyuk. Dia harus mencari guru mursyid yang dapat menghilangkan segala sesuatu yang dapat

69 Nama lengkapnya Afdlal al-Din Maraqi Khasyani, wafat tahun 1213. Beliau dikenal sebagai tokoh sufi asal Persia.

menghalangi dzikir dengan *hudlur al-qalb*. Jika tidak menemukan guru mursyid yang demikian, dia harus memperbanyak dzikir dengan lafat atau lisan, sampai Allah mempersaksikannya. Jika sampai tahap itu, akan terbuka hatinya.

Hakekat dzikir pada Allah adalah seorang hamba mempersaksikan dirinya berada di hadapan Allah. Dzikir dengan lisan dapat menjadi sarana untuk mencapai tingkat tersebut karena dzikir lisan ibarat bukti untuk mendekatkan diri kepada Yang Tercinta. Jika hati sudah mencapai Allah, tidak perlu lagi dzikir lisan tetapi dzikir dalam hati. Analoginya seperti seseorang yang mendekati yang tercinta. Untuk mendekatinya butuh pernyataan, ucapan dan sejenisnya sebagai bukti atas kemauan kerasnya. Jika hati sudah menyatu, tidak membutuhkan lagi bukti dan ucapan.

Pasal 17
Tata Cara Berdzikir

Orang yang melakukan dzikir harus mematuhi aturan-aturan yang ditentukan. Berikut beberapa tata cara dalam berdzikir.

1. Tidak boleh syirik dalam dzikir.

   Para ulama menyatakan, seseorang yang melakukan dzikir dengan masih mengandung unsur-unsur syirik, misalnya masih ada niat-niat lain selain untuk Allah, maka itu akan memutuskan hubungannya kepada Allah dan menghalangi terbukanya hijab hati.

2. Mengkosongkan perut.

   Orang yang melakukan dzikir, sedikit demi sedikit harus mengurangi makan. Juga mengurangi perkataan-perkataan yang tidak perlu, mengurangi tidur dan menghindarkan diri dari pergaulan masyarakat yang tidak benar. Ini penting dan seseorang yang mematangkan tauhidnya harus berbuat demikian. Tanpa kelakuan seperti itu, cahaya tauhidnya akan redup kemudian mati. Banyak guru tarekat tidak mampu membimbing muridnya ketika mereka tidak melakukan sesuai aturan-aturan tersebut.

3. Dzikir dengan suara keras.

   Dzikir dengan suara keras adalah untuk pemula. Dengan suara keras, maka dorongan-dorongan hati, lamunan-lamunan dan lain-lain akan mudah dihilangkan.

Sebaliknya, jika mereka melakukan dzikir secara pelan, dzikirnya akan mudah hilang, mudah terlena dan tidak bisa khusyuk.[70]

Karena itu, setiap guru tarekat harus memerintahkan muridnya untuk bersungguh-sungguh dan benar dalam melakukan dzikir, yaitu berdzikir dengan lisan. Setelah mantap, kemudian melakukan dzikir dengan lisan dan hati secara bersama-sama. Seorang murid harus terus menerus melakukan ini sampai mencapai tingkatan tertentu dan seluruh anggota badannya bisa merasakan ikut berdzikir.

4. Berdzikir dengan niat yang kuat.

Orang orang yang melakukan dzikir harus mempunyai niat, kehendak dan harapan yang kuat untuk berhasil dalam mendekatkan diri kepada Allah. Para ulama menyatakan,

يجب غلي المريد أن يذكر بقوة تامة بحيث لا يبقى فيه متسع ويهتز من فوق رأسه الى اصبع قدميه

"Seorang murid harus melakukan dzikir dengan dasar hati dan kehendak yang kuat sehingga tidak ada tempat sedikitpun dari ujung kepala sampai ujung kaki (yang tidak ikut berdzikir kepada Allah)."

Para ulama menyamakan kuatnya dzikir dengan kapak pemecah batu. Bagaimanapun kuat dan kerasnya batu, dia

70 Dzikir dengan suara keras dilakukan dalam waktu dan tempat tertentu. Rasulullah pernah berwasiat kepada Ali ibn Abi Thalib agar dzikir dan bacaan kita tidak mennganggu ibadah orang lain.
لا تجهر بقراءتك ولا بدعاءك حيث يصلي الناس فإن ذلك يفسد عليهم صلاتهم
"Jangan kau keraskan bacaanmu, juga doamu, saat ada orang lain shalat (di sampingmu), karena hal itu dapat merusak shalat mereka." (Wasiyat al-Musthafa, Bab Dzikir)

akan bisa dipecahkan dengan kekuatan. Begitu pula dengan keras dan rusaknya hati, akan lunak dan tertundukkan oleh dzikir, asal melakukannya dengan sungguh-sungguh dan kemauan yang kuat. Al-Qur'an juga menyamakan kerasnya hati dengan kerasnya batu.

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِيَ كَٱلْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً

"Kemudian hatimu menjadi keras sehingga (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras" (QS. Al-Baqarah, 74).

5. Berdzikir secara berjamaah.

   Dzikir yang dilakukan secara berjamaah lebih kuat pengaruhnya dan lebih cepat membuka hijab. Al-Ghazali (1058-1111) penulis kitab Ihya Ulumiddin, juga menyatakan hal tersebut. Al-Ghazali menyamakan dzikir yang dilakukan secara berjamaah dengan adzan yang disampaikan secara bersama-sama. Yaitu, bahwa adzan yang dilakukan secara bebarengan (jamaah) adalah lebih kuat, lebih keras dan lebih jauh jangkauannya.

6. Berdzikir dengan penuh kesopanan dan takzim.

   Orang yang melakukan dzikir harus menghadirkan Keagungan Ilahy terlebih dahulu dalam hatinya. Mengonsentrasikan diri dan hatinya untuk menghadap Hadlirat Ilahy.

   Abu Bakar al-Kattani (w. 934) menyatakan,[71] di antara syarat dzikir adalah bahwa seseorang harus menghadirkan

71 Nama lengkapnya Muhammad ibn Ali ibn Jakfar al-Kattani, wafat di Makkah tahun 934. Beliau dikenal sebagai tokoh sufi.

keagungan Ilahy dalam hatinya, menyiapkan dan memantapkan hati dalam menghadap Hadlirat Ilahy. Jika tidak, dia tidak akan dapat mencapai kedudukan-kedudukan yang tinggi di sisi Allah.

Beberapa etika dan kesopanan dalam berdzikir adalah sebagai berikut. (1) membaca istighfar sebelum berdzikir, minta ampun atas segala dosa dan kekurangan yang pernah dilakukan. (2) Memperbanyak membaca al-Hamdulillah setelah berdzikir, mengagungkan Allah. (3) Tidak langsung minum setelah selesai dzikir. (4) Tidak menyibukkan diri dalam urusan-urusan keduniaan, kecuali pada hal-hal yang bisa membantu memperlancar perjalanannya menuju Allah.

Di mana tempat yang utama untuk melakukan dzikir? Para ulama menyatakan, tempat yang utama untuk melakukan dzikir adalah masjid, mushalla, atau tempat-tempat lain yang biasa digunakan untuk dzikir.

Tentang lafat dzikir, mana yang digunakan? Dzikir dengan lafat "Lailaha illallah" saja atau lafat "Lailaha illallah Muhammad Rasulullah?". Untuk para pemula lebih baik menggunakan lafat "Lailaha Ilallah" tanpa ada kata tambahan. Jika sudah bagus dan mencapai tingkat tertentu, bisa diberi tambahan [.]

Sepuluh Prinsip Perilaku Tasawuf (al-Qawâ`id al-Asyr)

Al-Hamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah membimbing hati para kekasih untuk memahami rahasia al-Sunnah dan hukum-hukum al-Qur`an, yang membuka batin mereka sehingga mampu menyaksikan kemuliaan tingkat-tingkat spiritual, dan yang memberinya ilham dengan argument-argumen yang terang sehingga mendapatkan kebenaran. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada yang termulia di antara para kekasih, yang diutus dengan Kitab paling utama dan paling terang, Muhammad saw.

Inilah metode kita, para ahli hakekat, yang tersusun atas 10 prinsip perilaku untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Pertama, melakukan niat secara benar (*ṣâdiqah*) dan komitmen (*wâqi`ah*), sesuai sabda Nabi, *segala sesuatu tergantung niatnya* (Shahih Bukhari, no. 1; Sunan Abu Dawud, no. 2201; Sunan Ibn Majah, no. 4227). Yang dimaksud niat adalah kemauan dalam hati, *ṣâdiqah* (benar) adalah bahwa perbuatan tersebut dilakukan atau ditinggalkan semata-mata karena Allah, sedang komitmen (*wâqi`ah*) adalah bahwa apa yang diniatkan benar-benar dikerjakan dan secara terus menerus

dalam kondisi apapun.[72] Tanda bahwa niat telah benara adalah bahwa seseorang tetap dan terus melakukan sesuatu seperti niat pertama kali dan tidak berubah kepada hal-hal lain. Amal untuk Allah harus benar-benar dilakukan secara sungguh-sungguh dan tidak ditinggalkan karena ada kepentingan selain-Nya.

Kedua, melakukan amal kepada Allah tanpa pamrih apapun dan tanpa syirik, sebagaimana disabdakan, *sembahlah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika tidak, sungguh, Dia melihatmu* (Shahih Bukhari, no. 50; Shahih Muslim, no. 8; Sunan Abu Dawud, no. 4695; Sunan Tirmidzi, no. 2610; Sunan Nasai, no. 4990; Sunan Ibn Majah, no. 63; Musnad Ahmad, no. 184). Tanda-tanda prinsip kedua ini adalah bahwa seseorang tidak merasa nyaman pada selain Allah karena yakin bahwa selain-Nya pasti akan hilang atau meninggalkannya. Karena itu, dia tidak akan mendekat dan bergantung pada selain-Nya seperti diisyaratkan Rasul, *celakalah para hamba dinar* (Shahih Bukhari, no. 2886; Sunan Tirmidzi, no. 2375; Sunan Ibn Majah, no. 4135)

Karena itu, tinggalkan seluruh angan-angan kosong demi mencapai-Nya, berdasarkan sabdanya, *Termasuk tanda-tanda kebaikan agama seseorang adalah meninggalkan segala yang tidak diinginkannya* (Sunan Tirmidzi, no. 2317; Sunan Ibn Majah, no. 3976; Muwatha Malik, no. 2628; Musnad Ahmad, 1732). Yang paling penting untuk ditinggalkan adalah *subhat* (sesuatu yang

72 Berkenaan dengan niat yang benar, al-Suyuthi meriwayatkan hadits Rasul sebagai berikut.
النِّيَّةُ الصَّادقةُ معلَّقةٌ بالعرشِ فإذا صدقَ العبدُ نيَّتَه تحرّكَ العرشُ فيغفرُ لَه
"Niat yang benar (al-niyah al-ṣâdiqah) berhubungan dengan Arasy Allah. Ketika seseorang melakukan sesuatu sesuai dengan niatnya, Arasy Allah berguncang untuk memintakan ampun baginya" (Al-Jamî` al-Shagîr, no. 9327).

meragukan). Jangan sampai kamu jatuh dalam subhat seperti peringatan Nabi, *Tinggalkan apa yang meragukanmu dan ambillah yang tidak meragukanmu* (Sunan Tirmidzi, no. 2518; Sunan Nasai, no. 5711; Musnad Darimi, no. 2574; Musnad Ahmad, no. 1723).[73]

Jika kamu dapat melakukan itu, masing-masing bagian tubuhmu akan menguatkanmu untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga seluruh tujuan, pikiran dan tindakanmu hanya tertuju dan berada dalam alam akherat meski secara empirik engkau hidup di alam fana. Ini sesuai dengan sabda Rasul, *jadilah engkau di dunia ini seperti orang asing, pelancong atau anggaplah dirimu segera mati* (Shahih Bukhari, no. 6416; Sunan Tirmidzi, no. 2333; Sunan Ibn Majah, no. 4114; Musnad Ahmad, no. 4764). Indicator pengembara adalah tidak membawa barang berat karena dapat membebani perjalanannya. Indikator pelancong adalah cepat menyelesaikan keperluan agar dapat segera pulang kembali. Indicator seorang yang segera mati adalah mendahulukan masalah agama dan segala yang diperlukan.

Karena itu, kamu harus hidup secara *qanâ`ah*. *Qanâ`ah* adalah merasa puas dengan sesuatu yang cukup untuk menghilangkan panas atau dingin.[74] Nabi sendiri menyatakan,

---

73 Subhat adalah sesuatu yang belum jelas hukum halal haramnya atau sesuatu yang masih diragukan.

74 Rasulullah pernah bersabda tentang qana'ah,
كُنْ قَنِعًا تَكُنْ أَشْكَرَ النَّاسِ
Jadilah orang yang qanâ`ah niscaya engkau menjadi orang yang paling bersyukur (Sunan Ibn Majah, no. 4217).
Ibn Ali Turmudzi (760-869) menyatakan bahwa *qanâ`ah* adalah merasa cukup dengan sesuatu yang dimiliki dan tidak tamak pada sesuatu yang tidak dipunyai. Ibn Khafif (w. 985 M) mendefinisikan *qanâ`ah* sebagai meninggalkan sikap hidup glamour dan tidak menggantungkan diri pada selain Allah. Abd Karim Qushairi, *Al-Risālah Al-Qushairiyah Fi Ilm Al-*

Yang diperlukan manusia sesungguhnya hanya beberapa suap makanan untuk menegakkan tulang punggungnya (Musnad Ahmad, no. 17186). Karena itu, jangan engkau hanyut dalam nyayian tolol, ribut dengan perdebatan dan pertengkaran dan merasa enak dengan makanan *subhat*. Pastikan makananmu halal.

Ketiga, mengikuti kebenaran dan melawan kehendak nafsu. Siapa yang melakukan hal ini akan terbuka hijabnya dan menerima *kashf*, sehingga tidurnya adalah keterjagaan, kebersamaannya adalah *uzlah*, kemuliaannya adalah kehinaan, percakapannya adalah kebisuan dan kebanyakannya adalah kesedikitan.

Keempat, melakukan amal secara *ittibâ`* (mengikuti yang dicontohkan Rasul) dan tidak mengada-ada (*ibtidâ`*), sehingga engkau tidak termasuk orang yang mengikuti hawa nafsu dan menyombongkan kekuatan rasio. Tidak akan selamat orang yang mendasarkan pada kemauannya sendiri dalam hal-hal keagamaan. Sabda Nabi, *dengarkan dan taatlah walau pada budak hitam* (Shahih Muslim, no. 1837; Sunan Abu Dawud, no. 4607; Sunan Ibn Majah, no. 42; Musnad Darimi, no. 96; Musnad Ahmad, no. 17142)

Kelima, kemauan yang kuat untuk bangkit dan terhindar dari kerusakan. Pepatah menyatakan, *jangan tinggalkan pekerjaan hari ini untuk esok karena besok ada pekerjaan lain yang harus diselesaikan* (Kata bijak Umar ibn Khathab). Jika kamu merasa cukup dengan yang biasa, kamu tidak akan mendapat yang luar biasa. Selain itu, kamu harus mengikuti Sunnah mayoritas, bukan bersama kelompok kecil, kaum sempalan dan pelaku

Tasawwuf, ed. Ma`ruf Zariq (Beirut: Dar al-Khair, 1995). 159. Dengan demikian, *qanâ`ah* bukan berarti harus miskin.

bid'ah. Rasulullah bersabda, "*Hai para pecintaku, ikutilah al-sawâd al-a`ẓam*". "Siapa yang dimaksud *al-sawâd al-a`ẓam Ya Rasul*" tanya para sahabat. "*Aku dan para sahabatku*", jawab Nabi (Musnad Ahmad, no. 18450)

Keenam, bersikap lemah dan hina. Prinsip ini bukan berarti malas dalam ibadah dan berijtihad melainkan kesadaran bahwa kita adalah lemah untuk melakukan segala sesuatu tanpa izin Allah, dan memandang orang lain dengan sikap rendah hati dan memuliakan demi memuliakan-Nya karena mereka adalah makhluk-makhluk-Nya. Jika engkau tahu bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan Allah dan bermuara pada-Nya, maka adalah kesombongan yang nyata jika engkau mengingkari bahwa apa yang ada padamu semata-mata limpahan dari-Nya. Karena itu, jadikan sikap lemahmu sebagai sandaran pada-Nya sehingga tidak tampak kekuatanmu kecuali semuanya adalah kekuatan-Nya.

Ketujuh, *khauf* (pesimis) dan *rajâ*' (optimis), dan tidak merasa tenang atas keadaan 'masa depan' kecuali telah benar-benar terang dan jelas.[75]

Kedelapan, menjalin relasi yang baik dengan Allah maupun makhluk dan menjaga hak-hak keduanya, sebab siapa yang tidak mempunyai relasi tidak akan mendapat bagian apapun dari siapapun.

Kesembilan, melakukan *murâqabah* kepada Allah dan

75 Al-Wasithi mengartikan khauf sebagai perasaan takut akan jatuh dalam murka dan siksa Allah, sedang al-Syibli memaknai al-Raja' sebagai menharap untuk tidak terpisah dari Allah. Abu Nasr al- Sarraj, *Al-Luma' Fi Tarikh Al-Tasawuf Al-Islamy*, ed. Kamil Musthafa Handawi (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007). Mukmin yang baik adalah orang yang dapat menyeimbangkan antara raja dan khauf.

tidak meninggalkan-Nya walau sekejap.[76] Siapa yang senantiasa *murâqabah* dan menafikan segala sesuatu dalam hatinya kecuali Allah, dia akan menemukan Allah dengan semua kebaikan-Nya dan mendapatkan *ilm al-yaqîn*, sehingga engkau dapat menyaksikan bahwa gerak gerik semua realitas adalah semata-mata karena *qudrat*-Nya. Tidak ada satupun yang tidak butuh Dia. Setelah itu, naik ke tingkat lebih tinggi yang disebut *haqîqat al-yaqîn* yang menafikan realitas selain-Nya, sehingga dikatakan, "Tidak aku lihat sesuatu kecuali Allah. Dia ada dalam segala sesuatu dan semuanya ada semata karena ada-Nya".[77] Sedemikian, sehingga engkau harus juga santun dan bergaul dengan alam secara baik karena semua adalah manifestasi-Nya. Itulah yang dimaksud dalam sabda Rasul, *Allah telah mendidikku sehingga menjadi baik perilakuku,* (Sunan Abu Dawud, 1342; Sunan Nasai, no. 1601; Sunan Ibn Majah, no. 2333; Musnad Ahmad, no. 23747; Shahih Ibn Khuzaimah, no. 1062; Shahih Ibn Hibban, no. 2551).

Kesepuluh, memahami hal-hal yang lebih penting dan harus didahulukan, lahir maupun batin. Orang yang tidak memperdulikan masalah ibadah dan ketaatan, misalnya, adalah orang yang bangkrut di akherat seperti diisyaratkan, *Jika engkau benar-benar mencintai Allah ikutilah aku niscaya Allah akan mengasihimu*, (QS. Ali Imran, 31).

76 *Murâqabah* adalah menjaga hati agar tetap bersama Allah. Tanda-tandanya, menurut Dzun al-Nun al-Misri (796-859 M), adalah memuliakan apa yang dimuliakan Allah dan memandang hina apa yang dihinakan Allah. Qushairi, *Al-Risālah Al-Qushairiyah Fi Ilm Al-Tasawwuf*. 191.

77 Dikemudian hari, pemahaman ini dikembangkan oleh Ibn Arabi (1165-1240) dengan istilahnya yang sangat terkenal sekaligus kontroversial, *wahdah al-wujûd*. Achmad Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, sub bahasan Ibn Arabi.

Itulah prinsip-prinsip hidup dan perilaku bagi mereka yang mencintai Allah dan ingin dekat kepada-Nya. Semoga Allah memberi rahmat bagi yang mengikuti petunjuk [.]

Daftar Pustaka

Ghazali, "Al-Qawa'id al-Asyr" dalam *Majmu'ah Rasail* (Beirut: dar al-Fikr, 1996)

Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2008)

Ibn ʿAṭāillah al-Sakandari, *al-Hikam* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islami, 2010).

Jami' al-Kutub al-Tis'ah, (aplikasi 9 kitab hadits shahih oleh Arabia for information & Technology)

Jurjani, abd Qahir al-, *Ta`rifat* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islami, 2020),

Maktabah al-Syamilah al- (aplikasi kitab-kitab keislaman oleh Shamela.ws).

Mausu'ah al-Haditsiyah al- (Aplikasi Ensiklopedi Hadits oleh Mu'asasah al-Darar al-Saniyah)

Qusyairi, Abd Karim, *Al-Risālah Al-Qushairiyah Fi Ilm al-Tasawwuf,* ed. Ma`ruf Zariq (Beirut: Dar al-Khair, 1995).

Sarraj, Abu Nasr al-, *Al-Luma' Fi Tarikh Al-Tasawuf al-Islamy*, ed. Kamil Musthafa Handawi (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007)

Soleh, Achmad Khudori, *Toleransi, Kebenaran Dan Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali (Tolerance, Truth and Happiness According to Al-Ghazali)*, ed. Erik Sabti Rahmawati (Malang: UIN Malang Press, 2022).

Soleh, Achmad Khudori, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer (Islamic Philosophy from Classical to Contemporary)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)

Sya'rani, Abd Wahhab, *al-Minah al-Saniyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islami, 2010)

Wasiyat al-Musthafa li Imam Ali, dalam *al-Minah al-Saniyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islami, 2010)

Profil Penulis

Prof. Dr. Achmad Khudori Soleh, M.Ag adalah Guru Besar Filsafat Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang.

Buku-buku, artikel jurnal dan karya tulisnya yang lain dapat diunduh via barcode berikut:

Google Scholar

Repository UIN Malang

Erik Sabti Rahmawati, M.Ag, MA, adalah alumni IAIN Sunan Kalijaga dan Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, Pengasuh Pesantren Al-Azkiya, Merjosari, Malang, dan Dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibahim Malang. Saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi S1 Hukum Keluarga Islam (HKI) UIN Malang periode 2021-2025, dan Ketua Asosiasi Program Studi Hukum Keluarga Indonesia periode 2024-2027.

Milad PP. Al Azkiya'
PP. AL AZKIYA'
16 MARET
2024
Ke-11
Meneguhkan Tekad, Khidmat untuk
Umat. Ayo Mondok di PP. Al Azkiya' !!!
Pesantren Unggul dan Berkualitas.
Made with twibbonize

YAYASAN ANWARUL AZKIYA JOYOSUKO

المعهد الأسلامي الأزكياء

PESANTREN AL – AZKIYA' MALANG

Nomor Statistik Pondok Pesantren (NSPP): 510035730089
Alamat Jl. Joyosuko Metro II No.41R & 4B RT.03 RW.12, Merjosari, Lowokwaru Malang
Jawa Timur Kode Pos 65144, Telp. 0341 574217, HP. 081615619968

BAITULLAH DI MASJID AL HARAM MAKKAH AL-MUKARRAMAH

MAUIDHAH HASANAH OLEH KH. CHAMZAWI, MA.
ROIS SYURIAH PCNU KOTA MALANG

PEMBINA YAYASAN ABA KH. ABDUL MANAN DAN IBU NYAI HJ. MUSLIKHAH MEANJUK

PEMBINA YAYASAN ABA KH. ANWAR FAHLIL DAN IBU HJ. NUR AZIZAH DANYUWANGI

PENGASUH PP AL-AZKIYA MALANG
KH. DR. AZHARAH KHOIRUL SELEH DAN IBU NYAI HJ. EDIA SAKTI RAHMAWATI, MA.

KONJUNGAN IBU NYAI LUTFIYAH JOMJIS ALI DAN IBU NYAI HAFISAH ALI MAKSUM PP KRAPYAK YOGYAKARTA

PENGASUH DAN PEMBINA SUWAN KYAI JUNAJIS ALI MAKSUM PP KRAPYAK YOGYAKARTA

SHOLAWAT SYIFA' (AGAR TERLINDUNGI PENYAKIT / COVID)

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ طِبِّ الْقُلُوبِ وَدَوَائِهَا وَعَافِيَةِ الْأَبْدَانِ وَشِفَائِهَا وَنُوْرِ الْأَبْصَارِ وَضِيَائِهَا وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ

"Ya Allah limpahkanlah kesejahteraan atas baginda kami Nabi Muhammad yang merupakan obat dan penyembuhan hati kami, penyehat dan penyelamat badan, yang merupakan cahaya dan sinar pengihatan dan yang merupakan penjamin kesehatan jamani dan rahani akan kebutuhan makanan dan juga lumpahkan kesejahteraan itu atas keluarga dan sahabat-sahabatnya dan berilah keselamatan."

2021 Januari

2021 Februari

Pondok Pesantren Al Azkiya'

Joyosuko Metro - Malang

PONDOK PESANTREN

Al-Azkiya'

MERJOSARI – LOWOKWARU – MALANG
JAWA TIMUR – INDONESIA

https://pesantrenalazkiyamalang.com

MENJADI WALI ALLAH

Buku ini terdiri atas dua kitab, yaitu *al-Minah al-Saniyah* (Warisan yang Berharga) karya Abdul Wahhab al-Sya'rani (1493-1565) dan *al-Qawa'id al-Asyr* (Sepuluh Prinsip Perilaku Tasawuf) karya al-Ghazali (1058-1111). Al-Sya'rani sendiri menulis kitab *al-Minah al-Saniyah* berdasarkan wasiat-wasiat seorang tokoh sufi besar Mesir yang (maaf) buta huruf tetapi mempunyai kecerdasan dan *ma'rifah* yang luar biasa, yaitu Abu Ishaq Ibrahim al-Matbuli (w. 1473). Melihat tahunnya, al-Sya'rani tidak bertemu langsung dengan Ibrahim al-Matbuli. Al-Sya'rani tampaknya mendapatkan wasiat-wasiat ini dari gurunya yang bernama Ali al-Khawas (w. 1533). Al-Sya'rani sering menjelaskan wasiat-wasiat ini dengan mengutip pendapat Ali al-Khawas.

Edulitera
Jl. Apel No. 28 A Semanding, Sumbersekar,
Dau, Kab. Malang (65151)
Telp./Fax: (0341) 5033268
Email: eduliteramalang@gmail.com

ISBN 978-623-485-418-3